

PERANAN PENDIDIKAN PANCASILA
DALAM MEMBENTUK KARAKTER
PESERTA DIDIK DI SEKOLAH UPTD SMP
NEGERI 1 GUNUNGSITOLI UTARA
TAHUN AJARAN 2023/2024

By Mas Hati Ziliwu

7
PERANAN PENDIDIKAN PANCASILA DALAM MEMBENTUK
KARAKTER PESERTA DIDIK DI SEKOLAH UPTD SMP NEGERI 1
GUNUNGSITOLI UTARA TAHUN AJARAN 2023/2024

SKRIPSI



Oleh
MAS HATI ZILIWU
NIM. 202119028

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NIAS
2024

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan upaya manusia dalam memajukan potensi-potensi fisik dan spiritual mereka sesuai dengan aturan dan nilai-nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat dan budaya. Dengan kata lain, pendidikan adalah hasil dari perkembangan suatu bangsa yang terbentuk oleh pandangan hidup yang dianut oleh bangsa tersebut (seperti nilai-nilai dan aturan yang berlaku). Pendidikan berperan sebagai pandangan hidup atau tujuan serta manifestasi dari proses pendidikan itu sendiri, Ihsan dalam (Arifin & Binamadani, 2020:69).

Kompetensi individu untuk menjadi warga negara yang bertanggung jawab diharapkan dapat diperoleh melalui pendidikan, yang artinya elemen krusial dalam proses tersebut. Pendidikan menjadi metode penting dalam mengubah cara individu mengembangkan sikap, kepribadian, dan potensi mereka, sehingga mereka dapat mempersiapkan diri menghadapi masa depan dengan terus meningkat dan bertambah baik secara jasmani maupun intelektual, sehingga mampu beradaptasi pada lingkungan sosial sehingga dapat mengikuti arus perkembangan zaman. Yeni Ratmelia, (2018:115) menyatakan bahwa “pendidikan memiliki dampak yang signifikan terhadap kemajuan sebuah bangsa. Kualitas sumber daya manusia suatu negara cenderung meningkat sejalan dengan peningkatan kualitas sistem pendidikan yang diterapkan”.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan adalah:

Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan bagi dirinya, masyarakat, dan bangsa.

Bedasarkan Undang-Undang diatas dapat diterapkan pada pembelajaran pendidikan pancasila bahwa Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter generasi muda suatu negara. Di Indonesia, Pancasila sebagai landasan negara dan filosofi hidup bangsa menjadi fondasi utama dalam sistem pendidikan nasional. Pendidikan Pancasila bermaksud menanamkan nilai-nilai luhur yang terdapat dalam lima sila, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, dan Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Nilai-nilai ini diupayakan mampu membentuk karakter peserta didik yang berintegritas, bersemangat nasionalis, serta mempunyai kepedulian sosial yang tinggi.

Adapun Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2022 tentang perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 Tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 40 ayat 2 yang mendukung pembelajaran pendidikan Pancasila menyatakan Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah Wajib Memuat Pendidikan Pancasila.

Jadi, Pendidikan Pancasila telah menjadi elemen yang krusial dalam membentuk identitas bangsa Indonesia. Di tengah keragaman budaya, suku, agama, dan bahasa, Indonesia membutuhkan fondasi yang solid untuk menyatukan berbagai lapisan masyarakatnya. Sebagai landasan negara, Pancasila memiliki peranan sentral dalam proses pembentukan dan pembangunan karakter bangsa Indonesia., Abdurrahman dalam (Nur et al., 2023: 502).

Hasil penelitian yang dilakukan Sumarsono dan Wahyuni dalam (Nur et al., 2023: 502) menunjukkan bahwa tujuan utama pendidikan Pancasila adalah peranan yang krusial dalam membentuk karakter siswa yang kokoh dan beridentitas Pancasila. Identitas bangsa terbentuk melalui sintesis antara beragam nilai tradisional Indonesia dengan prinsip-prinsip universal yang terkandung dalam Pancasila. Dalam lingkup pendidikan, pembentukan karakter nasional meliputi pengembangan kepribadian yang tangguh, praktik etika yang baik, penghargaan terhadap keberagaman, semangat nasionalisme,

kepedulian akan negara, termasuk tanggung jawab dan empati terhadap sesama manusia.

Lickona dalam (Suhardi, 2018: 185) menyatakan bahwa Pendidikan karakter adalah tekad sungguh-sungguh yang disertai dengan kesadaran untuk mendukung orang dalam memahami, menghargai, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai etika.

Pendidikan karakter bertujuan untuk memupuk dan memperkuat pemikiran, sikap, serta perilaku peserta didik agar mereka berkembang menjadi individu yang positif, berbudi pekerti, dan bertanggung jawab. Pendekatan ini merupakan bagian yang penting dalam pendidikan, yang secara sengaja dirancang untuk membimbing peserta didik menuju kepribadian yang sehat dan etis, sejalan dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), sehingga mereka dapat sukses dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, Gunawan dalam (Arifin & Binamadani, 2020: 70).

Menurut Simon Philips dalam Buku *Refleksi Bangsa*, (2008:235) Karakter adalah serangkaian nilai yang membentuk dasar bagi sistem tertentu, yang menjadi dasar dari cara berpikir, sikap, dan tindakan yang ditunjukkan oleh seseorang.

Tobroni sebagaimana dikutip oleh (Kurniawan 2017: 29), menyatakan: Karakter adalah representasi dari nilai-nilai tingkah laku manusia yang terhubung dengan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, introspeksi pribadi, interaksi dengan sesama individu, alam sekitar, dan bangsa, yang tercermin dalam pemikiran, perilaku, kesadaran, kata-kata, dan langkah, sesuai dengan nilai-nilai kepercayaan, peraturan, tata krama, adat istiadat, serta tradisi yang berlaku.

Dari uraian diatas menurut pendapat saya bahwa karakter merupakan sikap dan tingkah laku dapat dilihat dari tindakan, ucapan dan pikiran yang membedakan ciri khas masing-masing individu. Karakter merupakan kepribadian yang menunjukkan baik buruknya sikap seseorang. Dimana pada karakter ini dapat dipahami dan menggambarkan sifat seseorang yang menunjukkan tingkah laku kepribadiannya misalnya dari kejujuran, etika, keberanian, tanggung jawab, dan kerja keras.

“Perhatian terhadap karakter siswa adalah hal yang sangat penting dan tidak boleh diabaikan. Apabila etika yang harus diterapkan di sekolah dan masyarakat diabaikan, maka hal tersebut menjadi masalah pendidikan. Globalisasi membawa dampak negatif yang perlahan-lahan mengikis nilai-nilai Pancasila, yang merupakan dasar dan identitas bangsa Indonesia, sehingga memengaruhi karakter siswa. Indonesia saat ini tengah menghadapi krisis multidimensi, dengan maraknya kejahatan seperti penyalahgunaan narkoba, pembunuhan, perampokan, plagiarisme, dan pelanggaran etika di masyarakat dan pemerintahan”, Fitriasari dkk. (dalam Nadhif, 2023: 2).

Masalah yang tengah dihadapi di Indonesia dapat diatasi dengan pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Pendidikan ini merupakan bagian krusial dalam sistem pendidikan nasional Indonesia, terintegrasi dalam program pendidikan mencakup jenjang mulai dari sekolah dasar hingga universitas. Namun, pengajaran pendidikan Pancasila belum selalu dioptimalkan oleh sebagian guru atau pengajar dalam membentuk sifat yang positif pada peserta didik. Meskipun materi ini disampaikan di kelas, pemahaman terhadap tujuan pembelajaran sering kali kurang, yang mengakibatkan minimnya perubahan yang signifikan dalam perilaku atau moral peserta didik, Natalia dkk. dalam (Nadhif 2023: 2).

Peranan pendidikan Pancasila dalam membentuk karakter bangsa Indonesia terletak pada pemahaman bahwa karakter yang kokoh adalah fondasi utama bagi terwujudnya masyarakat yang damai dan sejahtera. Dalam penelitian oleh Safitri (2017), Pancasila telah terbukti menjadi fondasi yang membangun karakter bangsa, dengan mendorong sikap toleransi, apresiasi terhadap keberagaman, dan semangat kebersamaan. Terutama dalam masyarakat Indonesia yang kaya akan keragaman, sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan sangatlah esensial untuk menciptakan harmoni dan kedamaian dalam kehidupan bersama.

Adapun visi sekolah UPTD SMP Negeri Gunungsitoli Utara yang mendukung pembentukan karakter peserta didik yaitu mewujudkan peserta didik yang beriman, berakarakter, berwawasan global dan peduli lingkungan.

Karena UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Utara juga merupakan sekolah yang tinggi akan moralitas dimana peserta didik dapat mengembangkan rasa cinta dan kebanggaan terhadap tanah air yang melandaskan pancasila seperti menciptakan dan mewujudkan peserta didik yang bertaqwa, berkarakter dan peduli lingkungan. Berpartisipasi dalam kegiatan sosial misalnya kegiatan gotong royong. Menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Utara peneliti menemukan beberapa masalah di sekolah yaitu: 1) peserta didik yang masih banyak menyontek dalam mengerjakan tugas 2) Melakukan tindakan diskriminasi, seperti membully atau merendahkan teman sekelas berdasarkan perbedaan agama, suku, ras, atau gender 3) Melakulan kekerasan di kelas 4) Sering melanggar aturan sekolah, seperti terlambat masuk dan masih terdapat peserta didik masih kurang menghargai kehadiran guru di kelas selama proses pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas peneliti melakukan penelitian yang berjudul **“Peranan Pendidikan Pancasila Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Sekolah UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Utara Tahun Ajaran 2023/2024”**.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, yang menjadi fokus penelitiannya ini adalah mengamati dan mengungkap permasalahan tentang **“Peranan Pendidikan Pancasila Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Sekolah UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Utara Tahun Ajaran 2023/2024”**

1.3 Rumusan Masalah

Untuk memperjelas arah penelitian, maka peneliti merumuskan masalah yaitu:

1. Bagaimana peranan pendidikan Pancasila dalam membentuk karakter peserta didik di sekolah UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Utara Tahun Ajaran 2023/2024?

2. Apa saja kendala pendidikan pancasila dalam membentuk karakter peserta didik di sekolah UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Utara Tahun Ajaran 2023/2024?
3. Bagaimana upaya dalam mengatasi kendala pendidikan pancasila dalam membentuk karakter peserta didik di sekolah UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Utara Tahun Ajaran 2023/2024?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan harapan yang akan dicapai dalam suatu penelitian. Berdasarkan fokus penelitian di atas adapun tujuan yang hendak dicapai dalam pelaksanaan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui peranan pendidikan pancasila dalam membentuk karakter peserta didik di sekolah UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Utara Tahun Ajaran 2023/2024.
2. Untuk mengetahui kendala pendidikan pancasila dalam membentuk karakter peserta didik di sekolah UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Utara Tahun Ajaran 2023/2024.
3. Untuk mengetahui upaya guru dalam mengatasi kendala pendidikan pancasila dalam membentuk karakter peserta didik di sekolah UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Utara Tahun Ajaran 2023/2024.

1.5 Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat hasil penelitian merupakan hal manfaat yang ingin dicapai setelah dilaksanakan penelitian. Adapun yang menjadi kegunaan penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih tentang peranan pendidikan pancasila dalam membentuk karakter peserta didik di sekolah. Ini dapat melengkapi teori-teori pembelajaran yang ada dan memperkaya literatur akademis terkait pendidikan pancasila dalam membentuk karakter.

2. Secara Praktis

- a. Bagi sekolah, dapat mengetahui cara yang tepat mempersiapkan guru dalam menciptakan peranan pendidikan pancasila sehingga terwujudnya karakter peserta didik di sekolah dengan baik.
- b. Bagi Guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan bahan pertimbangan dalam peranan pendidikan pancasila dalam membentuk karakter peserta didik.
- c. Bagi Peneliti, memperoleh dan menambah ilmu tentang peranan pendidikan pancasila dalam membentuk karakter peserta didik di sekolah.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Pendidikan Pancasila

2.1.1 Pengertian Pancasila

Menurut Gesmi et al., (2018: 1) menyatakan Pancasila adalah landasan ideologi bagi negara Indonesia. Nama Pancasila berasal dari dua kata dalam bahasa Sanskerta: "panca" yang berarti lima dan "sila" yang berarti prinsip atau asas. Pancasila berfungsi sebagai panduan dan pedoman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara bagi seluruh rakyat Indonesia.

Hal senada diungkapkan Notonegoro menyatakan pancasila berfungsi sebagai landasan filosofis negara Indonesia. Dari sini, dapat disimpulkan bahwa Pancasila merupakan dasar falsafah dan ideologi negara yang diharapkan menjadi panduan hidup bagi bangsa Indonesia, serta berperan sebagai simbol persatuan, pemersatu, dan benteng pertahanan bagi bangsa dan negara Indonesia.

Sementara itu Soekarno mengatakan Pancasila merupakan esensi dari jiwa bangsa Indonesia yang telah diwariskan secara turun-temurun dan terpendam dalam diam oleh pengaruh budaya Barat selama berabad-abad. Oleh karena itu, Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai falsafah negara, tetapi juga sebagai falsafah yang mencerminkan identitas bangsa Indonesia secara keseluruhan, (Gesmi et al., 2018: 1).

Oleh karena itu, Pendidikan Pancasila menjadi mata pelajaran yang fundamental di setiap tingkatan pendidikan. Salah satu tujuan utama Pendidikan Pancasila adalah meningkatkan pemahaman dan penghayatan serta meyakini nilai-nilai Pancasila sebagai panduan perilaku dalam kehidupan sosial, kebangsaan, dan kenegaraan, (Tuti & Afrimetty 2021).

Pendidikan Pancasila adalah bagian yang tak terpisahkan dari struktur pendidikan negara, dimana proses pendidikan kewarganegaraan

terdiri dari kurikulum dan pembelajaran yang terintegrasi di sekolah. Pendidikan tentang politik harus direncanakan, mengembangkan, melaksanakan, dan mengevaluasi secara cermat untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Ketiga aspek ini menjadi dasar dan kerangka kerja untuk memahami karakteristik siswa dalam mata pelajaran Pancasila.

Tujuan Pendidikan Pancasila yaitu:

1. Pendorong setiap individu untuk beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa;
2. Mendorong terwujudnya kehidupan berkemanusiaan yang adil dan beradab;
3. Mendukung terwujudnya persatuan bangsa;
4. Mendorong terwujudnya kerakyatan yang mengutamakan kepentingan bersama, di atas kepentingan individu atau golongan; dan
5. Mendukung upaya terwujudnya suatu keadilan sosial dalam kehidupan bangsa.

2.1.2 Sejarah Pendidikan Pancasila

Menurut Taufiqurrahman, (2018) Pendidikan Pancasila adalah upaya untuk mengajarkan dan menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, dasar negara Indonesia, kepada warga negara Indonesia. Berikut adalah garis besar sejarah pendidikan Pancasila:

Era Awal Kemerdekaan (1945-1966)

1. Proklamasi Kemerdekaan dan Pembentukan Pancasila: Pancasila diresmikan sebagai dasar negara pada 18 Agustus 1945, sehari setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia. Saat itu, Pancasila dirumuskan oleh Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) yang diketuai oleh Ir. Soekarno.
2. Pendidikan Pancasila dalam Kurikulum: Pada masa awal kemerdekaan, pendidikan Pancasila belum terstruktur secara formal dalam kurikulum sekolah. Namun, nilai-nilai Pancasila diajarkan melalui pelajaran sejarah dan kewarganegaraan.

Era Orde Lama (1945-1965)

1. Penekanan pada Ideologi Nasional: Pada era Soekarno, pendidikan lebih banyak berfokus pada semangat nasionalisme dan ideologi negara, termasuk Pancasila. Namun, pendidikan Pancasila belum terpisah sebagai mata pelajaran khusus.

Era Orde Baru (1966-1998)

1. Formalitas Pendidikan Pancasila: Pada masa pemerintahan Presiden Soeharto, Pancasila mendapatkan perhatian khusus. Pemerintah menetapkan Pancasila sebagai mata pelajaran wajib di semua jenjang pendidikan, dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.
2. P4 (Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila: Pada tahun 1978, P4 diperkenalkan untuk memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila di kalangan masyarakat. P4 menjadi bagian penting dari pendidikan Pancasila, dengan tujuan membentuk perilaku warga negara yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Era Reformasi (1998-sekarang)

1. Reformasi Pendidikan: Setelah jatuhnya Orde Baru pada tahun 1998, terjadi reformasi besar-besaran dalam berbagai aspek, termasuk pendidikan. Pendidikan Pancasila sempat mengalami perubahan, termasuk penghapusan dan penggabungan dengan mata pelajaran lain seperti Pendidikan Kewarganegaraan (PKn).
2. Revitalisasi Pendidikan Pancasila: Pada dekade 2000-an, pendidikan Pancasila mulai direvitalisasi. Pemerintah dan berbagai pihak menyadari pentingnya mengajarkan Pancasila secara lebih intensif untuk membentuk karakter bangsa.
3. Integrasi dalam Kurikulum 2013: Pendidikan Pancasila diintegrasikan kembali dalam kurikulum nasional melalui Kurikulum 2013, yang menekankan pendidikan karakter. Pancasila diajarkan sebagai bagian dari Pendidikan Kewarganegaraan dengan fokus pada penguatan nilai-nilai moral dan etika.

4. Penjelasan pendidikan pancasila pada kurikulum merdeka 2021: Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makarim, meluncurkan "Profil Pelajar Pancasila" sebagai bagian dari program Merdeka Belajar. Tujuan program ini adalah membentuk pelajar yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Kurikulum Merdeka: Diterapkan secara bertahap, Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan kepada sekolah untuk menyesuaikan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Pendidikan Pancasila tetap menjadi inti, dengan fokus pada pembentukan karakter.

Perkembangan Terkini

1. Penguatan di Perguruan Tinggi: Dalam beberapa tahun terakhir, pendidikan Pancasila kembali diperkuat di perguruan tinggi melalui program-program khusus dan mata kuliah wajib yang fokus pada Pancasila dan kewarganegaraan.
2. Inisiatif Pemerintah: Pemerintah Indonesia terus melakukan berbagai inisiatif untuk memperkuat pendidikan Pancasila, termasuk melalui peraturan-peraturan terbaru dan program-program pelatihan guru serta pengembangan materi ajar.

Pendidikan Pancasila terus berkembang sesuai dengan dinamika sosial dan politik Indonesia. Upaya ini bertujuan untuk memastikan bahwa nilai-nilai Pancasila tetap relevan dan diinternalisasi oleh generasi muda sebagai landasan moral dan etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, (Taufiqurrahman, 2018).

2.1.3 Konsep Pancasila

Menurut Nadhif & Putri, (2023:3) menyatakan Sejak awal muncul, Pancasila telah menjadi sebuah konsep yang lahir dari, diwujudkan oleh, dan bertujuan untuk kepentingan masyarakat Indonesia. Sebagai suatu pandangan hidup dan falsafah nasional, Pancasila berfungsi sebagai kerangka politik yang menegaskan komitmen untuk bersatu dalam prinsip-prinsip dan pandangan guna

mencapai tujuan nasional. Sebagai sebuah gagasan, Pancasila menjadi gaya hidup yang memberikan pedoman dalam kehidupan bersama sebagai sebuah bangsa dan negara. Dalam konteks politik nasional, prinsip-prinsip Pancasila harus menjadi pijakan utama dalam upaya mewujudkan sistem politik yang adil. Dalam aspek budaya politik, nilai-nilai Pancasila sebagai gagasan pokok harus membentuk perilaku politik warga negara yang tercermin dalam suatu budaya politik yang kokoh. Budaya politik berdasarkan Pancasila harus menjadi fondasi bagi perkembangan budaya politik yang optimal di Indonesia.

Pancasila merupakan pijakan utama dalam filsafat dan ideologi yang membentuk negara Indonesia. Konsep Pancasila terdiri dari lima aspek atau sila yang mendasari, yaitu:

1. Ketuhanan Yang Maha Esa: Mengakui bahwa keberadaan Tuhan yang Maha Esa adalah asal dari segala kehidupan.
2. Kemanusiaan yang adil dan beradab: Menegakkan prinsip-prinsip martabat dan hak asasi manusia, serta menciptakan keadilan dan kemajuan peradaban.
3. Persatuan Indonesia: Menyelenggarakan kesatuan dan persatuan di Indonesia, meskipun dihuni oleh masyarakat yang beragam dalam suku, agama, dan budaya.
4. Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan: Memperjuangkan sistem demokrasi di mana rakyat memiliki peran sebagai pemegang kekuasaan.
5. Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia: Menciptakan kesetaraan dalam distribusi kekayaan dan memastikan kesejahteraan bersama adalah prinsip yang dipegang teguh dalam mengatur dan menerapkan kebijakan di Indonesia, dengan merujuk pada ajaran Pancasila yang mencerminkan nilai-nilai fundamental bagi seluruh rakyat Indonesia.

Pemahaman akan Pentingnya Pancasila sebagai Fondasi Negara Indonesia Perlu Ditekankan kepada Semua Warga Negara. Ini adalah

langkah yang krusial untuk memastikan bahwa nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh para pejuang kemerdekaan, terutama para pahlawan proklamasi, dihormati dan dijaga oleh seluruh masyarakat Indonesia. Dengan demikian, baik generasi muda maupun generasi tua akan terus memelihara keutuhan Pancasila sebagai pondasi bangsa Indonesia, demi memperkuat kesatuan dan persatuan negara.

2.1.3 Kedudukan Pancasila Sebagai Dasar Negara

Menurut Fatmah et al., (2020:5) menjelaskan bahwa Pancasila sebagai fondasi Negara Indonesia berasal dari alinea keempat Pembukaan UUD 1945. Hal ini didasarkan pada penentuan sejarah oleh BPUPKI bahwa dasar negara Indonesia disebut dengan istilah Pancasila. Secara yuridis, Pancasila sebagai dasar negara tercatat dalam Pembukaan UUD 1945, Ketetapan No. XX/MPRS/1966 (Jo Ketetapan MPR) No.V/MPR/1973, dan Ketetapan No.IX/MPR/1978. Kedudukan Pancasila sebagai dasar negara tidak dapat diubah oleh lembaga pemerintahan manapun, termasuk MPR dan DPR, karena bersifat tetap dan kuat. Pancasila sebagai fondasi negara diuraikan sebagai sumber tertib hukum Indonesia yang terdiri dari empat pokok pikiran dalam Pembukaan UUD 1945. Mencakup suasana yang mendasari Pembentukan Undang-Undang Dasar 1945, yang mencakup nilai-nilai fundamental seperti kepercayaan kepada Tuhan, martabat manusia, persatuan, kedaulatan rakyat, dan keadilan yang tercermin dalam pasal-pasal. Mengimplementasikan tujuan-tujuan hukum yang diatur dalam hukum dasar negara (baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis). Menyertakan norma-norma yang menuntut agar Undang-Undang Dasar menegaskan kewajiban pemerintah dan para pemangku kepentingan lainnya (termasuk partai politik dan kelompok fungsional) untuk memelihara nilai-nilai moral yang tinggi dalam masyarakat. Ini sejalan dengan inti dari pokok pikiran keempat yang menyatakan "...Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa, menurut dasar kemanusiaan dan adil dan beradab..". Ini menjadi sumber semangat bagi Undang-Undang Dasar 1945, bagi para pembuat kebijakan dan

pelaksana pemerintahan. Ini dapat dipahami sebagai sebuah keharusan bagi penyelenggara atau pelaksana pemerintahan. Oleh karena itu, masyarakat dan negara Indonesia terus beradaptasi dengan perubahan zaman dan dinamika sosial. Dengan semangat yang mengacu pada prinsip-prinsip keagamaan sebagai fondasi kehidupan bangsa, dinamika sosial dan negara akan terus dijaga dan dibimbing oleh nilai-nilai keagamaan.

2.1.4 Nilai-Nilai Pancasila

1. Sila Ketuhanan Yang Maha Esa

Menurut Gesmi et al., (2018:57) menyatakan dengan prinsip ketuhanan, Indonesia mengakui dan mempercayai keberadaan Tuhan Yang Maha Esa, yang dianggap sebagai pencipta manusia, alam semesta dan segala kehidupan di dalamnya.

Dasar ini menjamin kebebasan setiap penduduk Indonesia untuk memeluk agama atau kepercayaannya masing-masing, sesuai dengan yang diatur dalam Pasal 29 UUD 1945. Ini menunjukkan bahwa Indonesia, yang terdiri dari ribuan pulau dan lebih dari 280 juta penduduk yang menganut beragam agama, berusaha untuk menciptakan suasana hidup yang damai, harmonis, dan saling menghormati. Dengan demikian, semua agama diakui di Republik Indonesia dan diberikan kebebasan untuk tumbuh dan berkembang dengan bebas.

Sila pertama Pancasila menyatakan "Ketuhanan Yang Maha Esa," yang terdiri dari dua konsep utama, yakni konsep tentang Ketuhanan dan tentang yang Maha Esa.

a. Ketuhanan

Ketuhanan berasal dari konsep Tuhan, yang diidentifikasi sebagai Allah, entitas yang Maha Esa dan pencipta segala kejadian, termasuk pencipta semua makhluk. Karena itu, Tuhan sering disebut sebagai "sebab yang pertama" yang tidak diakibatkan oleh yang lain. Alam beserta segala keayaannya,

seperti sumber daya alam seperti minyak bumi, batu bara, air, dan lain-lain, dianggap sebagai ciptaan-Nya. Demikian pula, makhluk hidup dianggap sebagai ciptaan Tuhan.

b. Yang Maha Esa

Maha Esa berarti yang Maha Satu atau Maha Tunggal, tidak ada yang setara atau sebanding dengan-Nya. Dia Esa dalam zat-Nya, sifat-Nya, dan perbuatan-Nya. Karena keunikan-Nya, tidak ada yang dapat disamakan dengan-Nya, dan Dia adalah Maha Sempurna. Sila Ketuhanan yang Maha Esa menunjukkan keyakinan dan ketakwaan kita sebagai bangsa Indonesia kepada Tuhan yang Maha Esa, pencipta alam semesta beserta isinya, termasuk benda mati dan makhluk hidup, (Gesmi et al., 2018:57).

2. Sila Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab

Internasionalisme atau semangat kemanusiaan memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan suatu bangsa di dalam negara yang merdeka dalam hubungannya dengan bangsa-bangsa lain. Manusia adalah ciptaan Tuhan, dan Tuhan tidak membuat perbedaan di antara sesama manusia. Pandangan ini menciptakan pemahaman yang luas, tidak terbatas oleh batas-batas negara atau bangsa, tetapi menggaris bawahi pentingnya negara membuka pintu bagi persahabatan dunia berdasarkan prinsip kesetaraan.

Setiap manusia memiliki hak yang sama, oleh karena itu, tindakan yang satu manusia menguasai manusia lainnya, atau satu bangsa menguasai bangsa lainnya, tidaklah dapat dibenarkan. Oleh karena itu, penjajahan di atas bumi tidak dapat diterima, karena bertentangan dengan semangat kemanusiaan dan hak setiap bangsa untuk menentukan nasibnya sendiri. Manusia dilahirkan dengan hak-hak yang tak terbantahkan dan tak terhapuskan, hak-hak tersebut harus dihormati oleh siapa pun. Golongan yang berkuasa

tidak boleh memaksa kehendaknya yang bertentangan dengan hak asasi individu.

Sila kemanusiaan yang adil dan beradab mengandung beberapa penegertian pokok diantaranya :

a. Kemanusiaan

Kemanusiaan berasal dari konsep manusia yang merupakan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Manusia diberkati oleh Tuhan dengan dimensi jasmani dan rohani, yang bersatu dalam kesatuan yang harmonis, yang sering disebut sebagai pribadi manusia.

b. Adil

Adil memiliki makna obyektif atau sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, contohnya ketika kita memberikan sesuatu kepada orang lain karena memang sesuatu itu adalah haknya. Dengan demikian, kita bertindak tanpa memihak, tanpa berat sebelah, dan tanpa adanya pilih kasih.

c. Beradab

Beradab berasal dari akar kata "adab" yang secara luas mengacu pada budaya. Oleh karena itu, beradab bermakna memiliki budaya. Manusia yang beradab adalah mereka yang perilaku mereka tercermin dari nilai-nilai budaya. Nilai-nilai budaya adalah prinsip-prinsip yang dihormati dan ditinggikan oleh manusia, yang menjadi pedoman, ukuran, atau arahan untuk diikuti. Jika perilaku sesuai dengan nilai-nilai tersebut, itu dianggap baik; jika tidak diikuti, dianggap tidak baik, (Gesmi et al., 2018:59).

3. Persatuan Indonesia

Dengan prinsip kebangsaan atau nasionalisme, tujuannya adalah untuk memastikan bahwa seluruh bangsa Indonesia memperkokoh persatuan di antara warganya, tanpa memandang perbedaan suku atau kelompok, tetapi dengan tekad dan cita-cita

bersama yang bulat. Prinsip kebangsaan tersebut menjadi pengikat yang kuat antara berbagai golongan dan suku bangsa.

Pemahaman kebangsaan kita adalah fondasi kebangsaan yang mengarah pada solidaritas global, yang menekankan pentingnya saling menghormati dan menghargai antara bangsa-bangsa. Pemahaman kebangsaan yang dianut oleh bangsa Indonesia adalah:

- a. Ke dalam, menghimpun semua kepentingan rakyat tanpa membedakan suku atau golongan.
- b. Ke luar, tidak menjadikan bangsa sendiri sebagai pusat keagungan, namun dengan mempertahankan kedaulatan kebangsaan, berupaya mencapai hidup berdampingan secara damai, berlandaskan prinsip persamaan derajat antar bangsa, serta berusaha keras untuk mewujudkan perdamaian dunia yang langgeng; dan abadi; serta membangun kerjasama demi kesejahteraan umat manusia.

Sila persatuan Indonesia mengandung beberapa pengertian diantaranya:

1) persatuan

Persatuan memiliki akar kata dari "satu" yang merujuk pada keseluruhan, keutuhan, tanpa terpecah belah. Persatuan memuat makna penggabungan dari beragam variasi menjadi satu kesatuan yang harmonis. Dengan kata lain, setelah berbagai ragam itu digabungkan, mereka menjadi satu kesatuan yang selaras, utuh, dan tidak saling bertentangan satu sama lain.

2) Indonesia

Indonesia merujuk pada wilayah geografis serta masyarakat yang tinggal di dalamnya, (Gesmi et al., 2018: 60).

4. Sila Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan/ perwakilan

Prinsip kesepakatan, kedaulatan rakyat, atau demokrasi menegaskan bahwa Indonesia mengadopsi prinsip demokrasi. Demokrasi dipahami sebagai prinsip di mana kekuasaan tertinggi (kedaulatan) untuk mengatur negara dan rakyat berada di tangan seluruh rakyat. Dalam UUD 1945, dinyatakan bahwa kedaulatan berada di tangan rakyat dan dilaksanakan sepenuhnya oleh Majelis Permusyawaratan Rakyat. Demokrasi di Indonesia, sebagaimana yang diungkapkan dalam pembukaan UUD 1945, merupakan demokrasi yang terkait dengan Pancasila sebagai sila keempat, yang dikenal sebagai demokrasi Pancasila. Prinsip demokrasi di Indonesia adalah demokrasi berdasarkan Pancasila yang mencakup aspek-aspek politik, sosial, dan ekonomi, dan dalam penyelesaian masalah-masalah nasional, upaya dilakukan sebanyak mungkin melalui musyawarah demi mencapai kesepakatan.

Proses musyawarah untuk mufakat, dalam bentuknya yang asli, merupakan metode unik yang didasarkan pada prinsip-prinsip demokrasi yang dipandu oleh kebijaksanaan kolektif melalui musyawarah atau perwakilan. Proses ini bertujuan untuk merumuskan dan membuat keputusan atas suatu masalah sesuai dengan kehendak rakyat. Dalam hal ini, kebijaksanaan mencerminkan akal sehat yang mempertimbangkan persatuan dan kesatuan bangsa serta kepentingan rakyat, sebagaimana dinyatakan dalam alinea keempat Pembukaan UUD 1945. Semua wakil atau utusan yang mewakili rakyat berpartisipasi dalam musyawarah untuk mencapai keputusan yang disepakati dan dipercaya untuk dilaksanakan dengan jujur dan bertanggung jawab. Keputusan yang diambil melalui mufakat dianggap sah jika dihasilkan dalam rapat yang dihadiri oleh lebih dari separuh anggota yang hadir.

Sila Kerakyatan yang dipimpin oleh kebijaksanaan dalam musyawarah atau perwakilan mengekspresikan beberapa konsep, antara lain:

a. Kerakyatan

Kerakyatan berasal dari kata "rakyat", yang mengacu pada sekelompok orang yang menetap di suatu daerah tertentu. Prinsip kerakyatan mengakui bahwa kekuasaan tertinggi dimiliki oleh rakyat. Konsep ini juga dikenal sebagai kedaulatan rakyat, yang menunjukkan bahwa rakyatlah yang berdaulat dan berkuasa. Istilah ini juga sering dikaitkan dengan demokrasi, yang mengimplikasikan bahwa rakyatlah yang berkuasa.

b. Hikmat Kebijaksanaan

Kebijaksanaan yang bijak mencerminkan perilaku yang didasarkan pada pemikiran yang sehat, dengan selalu memperhatikan persatuan dan kesatuan bangsa. Kepentingan rakyat dipenuhi dengan kesadaran, kejujuran, dan tanggung jawab, serta didorong oleh niat baik yang sesuai dengan hati nurani yang tulus.

c. Permusyawaratan

Permusyawaratan adalah proses unik yang ditemukan di Indonesia untuk merumuskan atau memutuskan sesuatu berdasarkan aspirasi rakyat, dengan tujuan mencapai kesepakatan yang mencerminkan kesepakatan bersama. Untuk menerapkan prinsip ini, dibutuhkan semangat untuk mengedepankan kepentingan nasional di atas kepentingan lokal, kelompok, atau personal. Ini juga memerlukan niat baik dan tekad, yang didukung oleh pemikiran yang rasional serta kesadaran bahwa kepentingan negara harus menjadi prioritas utama.

d. Perwakilan

Perwakilan merujuk pada cara untuk memastikan partisipasi rakyat dalam urusan negara. Hal ini dilaksanakan melalui badan-badan perwakilan, baik di tingkat nasional seperti MPR dan DPR, maupun di tingkat lokal seperti DPRD. Anggota dari badan-badan perwakilan ini dipilih melalui proses pemilihan yang bersifat langsung, terbuka, umum, dan rahasia, (Gesmi et al., 2018: 61).

2 5. Sila Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Pada tanggal 1 Juni 1945, dalam sebuah pidato, diungkapkan bahwa prinsip utama Indonesia yang merdeka adalah terciptanya kondisi dimana tidak ada lagi kemiskinan. Keadilan sosial menandakan keberadaan masyarakat yang adil dan sejahtera, dimana semua individu bahagia, tidak mengalami penindasan, penghisapan atau penghinaan, dan memiliki akses yang memadai terhadap sandang, pangan, dan kebahagiaan. Prinsip ini memastikan bahwa setiap individu Indonesia mendapat perlakuan yang adil dalam semua aspek kehidupan, termasuk namun tidak terbatas pada hukum, politik, ekonomi, sosial budaya, dan keamanan. Hal ini sesuai dengan ketentuan dalam Undang-Undang Dasar 1945 yang menekankan pentingnya keadilan yang merata dan kesejahteraan bagi seluruh rakyat.

Sila keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia mengandung beberapa pengertian diantaranya :

a. Keadilan Sosial

Keadilan sosial merujuk pada penerapan keadilan dalam seluruh aspek kehidupan masyarakat, baik secara materiil maupun spiritual. Ini menandakan bahwa keadilan tidak hanya diperuntukkan bagi individu yang berada dalam kekayaan, tetapi juga bagi yang kurang mampu, tidak hanya bagi mereka yang berada dalam jabatan resmi, tetapi juga untuk masyarakat umum.

b. Seluruh Rakyat Indonesia

Semua individu yang tergolong sebagai warga negara yang berasal dari Indonesia, baik yang menetap di dalam wilayah Republik Indonesia atau di luar negeri., dianggap sebagai bagian dari seluruh rakyat Indonesia, (Gesmi et al., 2018: 63).

2.2 Konsep Karakter

2.2.1 Pengertian Karakter

Koesoema (2007: 80), mengatakan bahwa karakter identik dengan kepribadian dianggap sebagai hasil gabungan antara berbagai ciri, karakteristik, gaya, dan sifat khas seseorang, yang dipengaruhi oleh beragam faktor lingkungan. Faktor-faktor ini meliputi pengalaman keluarga pada masa kecil serta predisposisi yang telah ada sejak lahir.

Pendidikan Karakter merujuk pada upaya pengembangan nilai-nilai moral dan etika yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, serta kebangsaan. Nilai-nilai ini tercermin dalam perilaku yang baik berdasarkan pada ajaran agama, hukum, norma sosial, budaya, dan tradisi. Secara umum, pendidikan karakter adalah proses pembimbingan yang bertujuan untuk membantu individu mencapai kedewasaan dalam menjalani kehidupannya.

Menurut Thomas Lickona (1991) Pendidikan karakter merupakan upaya mendidik individu agar memiliki kepribadian yang baik melalui pembelajaran nilai-nilai moral, yang tampak dalam tindakan nyata seperti berperilaku baik, bersikap jujur, bertanggung jawab, menghargai hak orang lain, bekerja keras, dan sejenisnya.

2.2.2 Jenis-Jenis Karakter Anak

Berikut adalah beberapa jenis karakter anak yang mencakup *dominance*, *influence*, *steadiness*, dan *conscientiousness*, (Zainal Aqib, 2011: 52)

8
1. Mengenal Anak *Dominance* (pengatur)

Sebagaimana disebutkan dalam namanya, "*dominance*" merujuk pada sifat seorang anak yang cenderung mendominasi. Mereka memiliki keinginan kuat untuk mengendalikan situasi dan orang di sekitarnya, serta menyukai tantangan dan perubahan. Mereka cenderung menginginkan segala sesuatu berjalan sesuai kehendak mereka.

2. Mengenal Anak *Influence* (gaul)

Influence merujuk pada kemampuan untuk memengaruhi atau memberikan dampak. Secara sederhana, anak yang memiliki pengaruh adalah mereka yang gemar membangun hubungan baru. Perhatian utamanya terletak pada individu dan interaksi mereka.

Membedakan anak yang berpengaruh cukup sederhana. Biasanya, mereka memiliki kemampuan untuk dengan cepat membina hubungan dengan individu baru. Ketika bertemu dengan orang baru, mereka dengan mudah menciptakan ikatan, melancarkan percakapan, dan terlibat dalam interaksi yang aktif.

8
3. Mengenal Anak *Steadiness* (tenang)

Dalam kesesuaian dengan namanya, anak-anak yang memiliki karakter *steadiness* cenderung merasa nyaman dalam situasi yang stabil dan konsisten. Mereka menunjukkan ketenangan dan preferensi terhadap lingkungan yang tidak terlalu berubah sebagai karakteristik utama mereka. Selain itu, mereka seringkali memiliki sifat yang memperlihatkan kebaikan hati, empati, dan kecenderungan untuk mengalah. Namun, terkadang sifat baik ini juga dapat menjadi titik lemah bagi mereka.

4. Mengenal Anak *Conscientiousness* (teliti)

Anak-anak dengan tingkat *conscientiousness* yang tinggi cenderung lebih memilih untuk menghabiskan waktu sendiri dibandingkan dengan berkumpul bersama teman-teman mereka. Mereka sering dianggap sebagai individu yang serius dan mudah diarahkan oleh orang lain. Kemungkinan besar, mereka memiliki

standar yang tinggi dalam melakukan tugas-tugas mereka dan cenderung memperhatikan detail serta menyelesaikan pekerjaan dengan cermat. Misalnya, buku-buku mereka akan teratur disusun dan kamar tidurnya akan terlihat rapi dan teratur.

Peran orang tua dalam membentuk karakter anak tidak bisa diabaikan. Kesamaan karakter antara orang tua dan anak bisa menciptakan kedekatan yang menyenangkan saat mereka menikmati kegiatan bersama, tetapi juga bisa menimbulkan konflik saat menghadapi situasi yang lebih serius.

Sadar atau tidak, peran orang tua dalam membentuk pola asuh anak sangatlah signifikan. Oleh karena itu, orang tua sebaiknya mengenal diri mereka sendiri terlebih dahulu sebelum mencoba memahami karakter anak. Dengan demikian, misinterpretasi dapat diminimalisir dan diatasi secara efektif. Melakukan pengamatan yang cermat terhadap perilaku baik kita maupun anak-anak merupakan langkah penting untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam.

Pada intinya, orang tua juga memiliki pola perilaku yang serupa, yaitu memiliki 'pengelompokan' yang sama, *dominance*, *influence*, *steadiness*, dan *conscientiousness*, meskipun tentu saja cara mereka mengekspresikannya berbeda-beda.

Secara ringkas, hubungan antara orang tua dan anak dapat bervariasi tergantung pada konteksnya. Biasanya, orang tua yang memiliki kepribadian sejalan dengan anaknya akan menjadi teman saat berada dalam konteks kegiatan santai, namun bisa menjadi figur yang menuntut saat situasi memerlukan fokus pada tugas-tugas tertentu.

1. Menangani anak *dominance* (pengatur):

- a. Memberi sebuah tantangan untuk mentutaskan sebuah pekerjaan;
- b. Mengajari mereka tentang pentingnya menghargai individu lain;

- c. Memberikan kemerdekaan untuk **mengatur** metode kerja mereka sendiri;
 - d. Mengintegrasikan aspek positif dalam mencapai hasil;
 - e. Menghargai usahanya.
- 8
2. Menangani anak *influence* (gaul):
 - a. Memberikan apresiasi pada **saat dia** menunjukkan keberanian dalam tampilannya;
 - b. Membuat target;
 - c. Mengenali teman anak;
 - d. Mengajak dalam berpartisipasi dalam berdiskusi.
 3. Menangani anak *steadiness* (tenang):
 - a. Bila ada rencana untuk melakukan perubahan, berikan pemberitahuan dengan cukup waktu sebelumnya;
 - b. Memberikan kepastian kepadanya dengan memberikan jawaban atas pertanyaannya;
 - c. Membantu dia beradaptasi dengan memberikan bantuan dalam menemukan caranya;
 - d. Pastikan bahwa setiap tantangan harus dihadapi dan diselesaikan, bukan dielakkan;
 - e. Perkuat semangat perjuangan.
 4. Menangani anak *conscientiousness* (teliti):
 - a. Berfokuslah pada pemahaman bahwa hanya Tuhan yang memiliki kesempurnaan;
 - b. Ajaklah anak untuk belajar bersosialisasi dalam lingkup minatnya;
 - c. Tanamkanlah bahwa bekerja sama merupakan suatu hal yang krusial dalam kehidupan;
 - d. Membantu mereka melakukan persiapan;
 - e. Memberi pilihan.

2.2.3 Pentingnya Pendidikan Karakter

UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan

untuk memberdayakan potensi individu agar mencapai kesadaran spiritual, moral, intelektual, dan sosial yang tinggi, sehingga mereka dapat berkontribusi secara positif dalam masyarakat yang inklusif dan berbudaya.

Ellen G. White dalam (Sarumpaet, 2001:12), mengemukakan bahwa mengembangkan karakter merupakan upaya yang paling mendasar yang pernah diberikan kepada manusia. Mengembangkan karakter merupakan tujuan utama dari sebuah sistem pendidikan yang benar.

Dua sudut pandang hadir mengenai pembentukan atau pengembangan karakter. Sudut pandang pertama menyatakan bahwa karakter adalah aspek yang sudah ada sejak lahir, sulit atau bahkan tidak mungkin untuk diubah atau dipengaruhi melalui proses pendidikan. Sedangkan sudut pandang kedua menyatakan bahwa karakter dapat diubah atau dipengaruhi melalui proses pendidikan, (Zainal Aqib, 2011:41)

Penyelenggaraan program pendidikan karakter bangsa Indonesia telah diinisiasi oleh Ki Hadjar Dewantara, tokoh pendidikan terkemuka di tanah air, yang dijelaskan dalam tiga kalimat (meskipun penerapannya belum mencapai keseluruhan, namun nilai-nilai tersebut tetap relevan bagi masyarakat kita), yang berbunyi:

Ing ngarsa sung tuladha

Ing madya mbangun karsa

Tut wuri handayani

Ing ngarsa sung tuladha (Di depan memberikan teladan). Ketika berada di posisi terdepan, seorang guru memiliki tanggung jawab untuk memberikan contoh yang baik dan menjadi panutan bagi murid-muridnya.

Ing madya mbangun karsa (Di tengah membangun kehendak). Di tengah lingkungan pembelajaran, guru diharapkan dapat menjadi penghubung antara tujuan dan aspirasi peserta didik. Mereka berperan dalam memberikan bimbingan, mengambil keputusan secara

kolaboratif, dan memprioritaskan kepentingan masa depan peserta didik melalui musyawarah dan kesepakatan bersama.

Tut wuri handayani (Di belakang memberikan dorongan). Guru yang dipandang sebagai panutan oleh murid-muridnya, secara tidak langsung juga berkontribusi dalam membentuk karakter mereka melalui profil dan penampilannya yang mencerminkan nilai-nilai yang dihargai. Dalam hal ini, guru berfungsi sebagai model yang memberi inspirasi bagi murid-muridnya untuk mengembangkan karakter yang positif dan kuat, (Zainal Aqib, 2011:41).

Pentingnya pendidikan karakter dapat dilihat dari buku Guru Sejati (M. Furqon: 12-15) dan buku Tips Membuat Anak Suka Belajar dan Berprestasi (Sari: 11-21), yaitu sebelum terjadi penurunan moral, penting bagi pendidik dan orang tua untuk memberikan perhatian yang cukup dalam membentuk dan mengembangkan karakter anak-anak. Upaya ini melibatkan pembinaan nilai-nilai positif yang penting bagi masa depan generasi muda kita. Melalui latihan konsisten, dorongan untuk mandiri, penghormatan, kreativitas, ketangkasan, etos kerja yang kuat, dan kesadaran akan tanggung jawab, karakter yang positif dapat ditanamkan pada anak-anak.

Perkembangan kreativitas dan ketangkasan anak perlu didorong dan diberi motivasi secara berkelanjutan. Kreativitas pada anak berasal dari imajinasi dan ide-ide yang mereka miliki. Imajinasi adalah kunci untuk membuka pintu kreativitas mereka. Lingkungan juga memainkan peran penting dalam mendorong kreativitas anak. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memberikan kesempatan dan suasana bermain yang mendukung kreativitas sejak usia dini, sekitar dua atau tiga tahun. Interaksi dan penyediaan fasilitas bermain oleh orang tua juga dapat merangsang kreativitas anak. Pendidik, termasuk guru dan orang tua, perlu menerima anak dengan segala keunikan mereka dan memberikan kebebasan kepada mereka untuk mengungkapkannya diri tanpa cepat mengkritik.

Menanamkan kebiasaan kerja keras pada anak merupakan strategi yang efektif untuk membentuk karakter yang positif pada mereka. Selain itu, penting juga untuk membahas tentang pentingnya melatih tanggung jawab pada anak. Kita perlu menyadari bahwa rasa tanggung jawab tidaklah melekat sejak lahir, melainkan butuh pembinaan yang kontinu dan melibatkan mereka dalam berbagai aktivitas di lingkungan rumah.

Setiap anak memiliki potensi untuk terjerumus ke dalam perilaku yang tidak diinginkan, oleh karena itu penting bagi orang tua untuk memahami hal ini. Contoh-contoh perilaku negatif seperti kebohongan, rasa malu, kurang percaya diri, atau agresivitas, memiliki penyebabnya sendiri. Orang tua perlu bijaksana dalam menangani hal ini, (Zainal Aqib, 2011:42).

2.2.4 Tujuan Pembentukan Karakter

Menurut Adawiyah, (2018: 3) menyatakan pendidikan bertujuan untuk mengembangkan bakat dan kemampuan peserta didik agar mereka menjadi individu yang memiliki keyakinan spiritual, perilaku yang baik, pengetahuan yang luas, kesehatan yang baik, kemampuan beradaptasi yang baik, mandiri, dan memiliki kreativitas, serta menjadi anggota masyarakat yang berpartisipasi aktif dalam demokrasi dan memiliki rasa tanggung jawab. Inti dari pendidikan karakter adalah untuk membentuk masyarakat yang kokoh dan bermoral tinggi, toleran, serta berjiwa sosial dan kerjasama. Selain itu, pendidikan karakter juga dimaksudkan untuk menanamkan semangat patriotisme dan kepedulian sosial, mengembangkan kemampuan dinamis yang terfokus pada pengetahuan dan teknologi, serta memperkokoh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Pembinaan karakter bertujuan untuk memperluas kemampuan dasar agar seseorang dapat menunjukkan sikap, pemikiran, dan tindakan yang positif.

- a. Memperkuat dan membentuk kebiasaan masyarakat yang kaya akan keberagaman budaya. Mendorong kemandirian, kreativitas, dan komitmen dalam proses pembelajaran.
- b. Meningkatkan kemajuan budaya bangsa agar bersaing secara global.

2.2.5 Peranan Karakter untuk Membangun Jati Diri Bangsa

Karakter dalam diri seseorang berfungsi seperti kemudi pada sebuah kapal. Karakter inilah yang menjadi penentu arah yang tepat dalam menjalani perjalanan hidup seseorang.

Antonin Scalia (seorang hakim tinggi di Amerika) mengatakan bahwa; "*The only thing in the world not for sale is character*" artinya Satu-satunya hal di dunia yang tidak dijual adalah karakter. Karakter tidak bisa dibeli, meskipun perannya sangat penting dan krusial dalam menentukan arah dan tujuan hidup kita. Oleh karena itu, kita harus mengembangkan karakter tersebut sendiri melalui pendidikan, pengalaman, percobaan, pengorbanan, dan pengaruh lingkungan. Proses ini harus didasari oleh kesadaran dan tekad kuat untuk terus berkembang. Terdapat sebuah jargon dalam pembentukan karakter yang menyatakan bahwa "*character building is a never ending process,*" yang berarti bahwa pembangunan karakter harus berlangsung terus-menerus sejak seseorang masih dalam kandungan hingga akhir hayatnya. Jika kita melihat kondisi di Indonesia saat ini, perlu dipertanyakan apakah kita telah mengabaikan atau bahkan tidak menyadari pentingnya membangun, membentuk, menempa, mengembangkan, dan memantapkan karakter, (Zainal Aqib, 2011: 32).

Terdapat empat jalur utama yang perlu diterapkan dalam pembangunan karakter, yaitu:

1. Mengintegrasikan prinsip-prinsip nilai,
2. Mengetahui apa yang diperbolehkan dan apa yang tidak diperbolehkan, (*The does and the don'ts*),
3. Menciptakan rutinitas (*habit forming*), dan
4. Menjadi contoh (*Role model*) sebagai individu yang berkarakter.

Jika kita mempertimbangkan pembangunan karakter sebagai sebuah proses yang terus menerus, kita bisa membaginya ke dalam empat tahap dalam kehidupan kita, yaitu:

1. Di usia awal, kita sebut sebagai fase perkembangan;
2. Di masa remaja, kita mengidentifikasi tahap perkembangan ini;
3. Di masa kedewasaan, fase ini dikenal sebagai periode konsolidasi;
4. Di masa lanjut usia, kita merujuknya sebagai tahap kedewasaan yang bijaksana.

Hal-hal yang perlu dilakukan dari keempat koridor dalam pembangunan karakter, yaitu:

1. Tata nilai: Betapa berubahnya tata nilai, yang semula ditekankan pada idealisme, harga diri, dan cinta tanah air (terutama yang tercermin dalam prinsip-prinsip Pancasila), kini bergeser ke arah penekanan pada uang, materi, kehidupan dunia, dan aspek-aspek yang bersifat hedonis.
2. Dalam konteks kebijakan dan aturan, dengan kurangnya sistem pengelolaan yang efektif dan tata kelola perusahaan yang solid, serta lemahnya penegakan hukum, terdapat sejumlah peluang yang belum tertutup sepenuhnya untuk menghambat pembentukan karakter yang diinginkan.
3. Dalam upaya membentuk kebiasaan yang positif, masih terdapat banyak praktik yang perlu diperbaiki. Contohnya, ketidakdisiplinan waktu, ketidakpatuhan pada janji, saling menyalahkan, menghindari tanggung jawab, dan lain sebagainya.
4. Dalam konteks menampilkan contoh yang baik, seringkali jarang menemukan sosok yang bisa dijadikan contoh dalam kehidupan bersosialisasi.

Pembentukan karakter dapat dimulai dari individu, kemudian lingkungan keluarga, dan seterusnya, dengan pendekatan yang berorientasi dari bawah ke atas, untuk menciptakan sebuah masyarakat yang memiliki karakter kuat, yang pada gilirannya akan mendukung pembangunan ketahanan nasional yang kokoh. Walaupun langkah-

langkah ini memerlukan waktu yang lama untuk berhasil sepenuhnya, namun diperlukan juga pendekatan dari pemerintah, baik dalam memberikan contoh yang baik maupun dalam mengatur kebijakan yang mendukung pembangunan karakter ini secara keseluruhan, (Zainal Aqib, 2011:33)

Salah satu langkah awal dalam membentuk karakter adalah dengan mempertimbangkan pola 5+3+3 atau 11 kebiasaan sebagai fondasi.

Rumus 5+3+3 tersebut adalah sebagai berikut.

Lima sikap dasar

- a) Menciptakan kejujuran dan ketulusan dengan berani mengungkapkan kebenaran dan mengakui kesalahan.
- b) Sikap yang terbuka yang mencerminkan kepedulian terhadap kebersihan secara keseluruhan.
- c) Menunjukkan keberanian dalam mengambil risiko dan tanggung jawab, terlihat dari sikap membela kebenaran serta keadilan.
- d) Dapat diandalkan dalam memenuhi komitmen dengan konsistensi mempertimbangkan tindakan sejalan dengan kata-kata.
- e) Menyatakan kesediaan untuk berbagi, menunjukkan pola pikir kelimpahan..

Apabila kita menjalani lima sikap dasar ini dalam kehidupan keseharian maka ini merupakan awal dari pembangunan karakter dan jati diri kita.

Tiga syarat

- a) Dengan tekad yang tulus untuk memulai setiap tugas.
- b) Menyusun rencana dengan penuh kesadaran terhadap kehendak Tuhan, sehingga apa yang kita lakukan sesuai dengan kehendak-Nya.
- c) Menyampaikan rasa syukur kepada Tuhan atas segala hasil yang kami peroleh, baik yang menyenangkan maupun tidak, yang kami kehendaki maupun tidak.

Agar kelima sikap dasar dan tiga syarat tersebut dapat menyatu secara utuh, diperlukan pendekatan yang eksplisit dengan mematuhi tiga langkah berikut.

Tiga cara

- a) Merencanakan tekad untuk transformasi melalui pencatatan ibadah, karena inti dari doa adalah panduan internal untuk menggalang perubahan.
- b) Menciptakan transformasi melalui pemanfaatan keempat bakat alami manusia yang diberikan Tuhan (yaitu kesadaran diri, kesadaran, imajinasi, dan kemauan mandiri), terutama dengan fokus pada potensi yang dimiliki oleh kemauan mandiri.
- c) Menjadi pemimpin di dunia ini adalah tugas yang suci, yang membutuhkan kesetiaan dalam mematuhi kehendak Ilahi serta memberikan contoh terbaik bagi sesama. Tanpa memberikan contoh yang luhur, memimpin dengan sejati tidaklah mungkin, (Zainal Aqib, 2011:36).

2.2.6 Membentuk Karakter Melalui Pendidikan Pancasila

Menurut Arifin & Binamadani (2020:72), menyatakan dalam membentuk karakter peserta didik memiliki banyak tugas dalam membantu mengatasi masalah mereka, terutama yang berkaitan dengan pengembangan nilai-nilai karakter. Tujuannya adalah agar siswa dapat berperilaku baik tidak hanya di sekolah tetapi juga di keluarga dan masyarakat mereka. Pembentukan karakter siswa melibatkan aspek-aspek seperti sifat kejiwaan, akhlak, dan moral yang membedakan satu individu dari individu lainnya. Kepribadian merupakan ekspresi nilai-nilai personal yang unik yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Kepribadian sering kali berkembang melalui proses pemikiran, perasaan, dan pengalaman yang dialami seseorang, serta melalui latihan dan pengalaman hidup.

Karakter merujuk pada kumpulan sikap, perilaku, motivasi, dan keterampilan seseorang yang berkembang dari internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan dijadikan dasar untuk pandangan hidup,

pemikiran, perilaku, dan tindakan, memungkinkannya untuk hidup dan berinteraksi secara positif di berbagai lingkungan. Salah satu aspek kompetensi yang membahas pengenalan dan pemahaman karakter peserta didik adalah kemampuan pedagogik. Pedagogik mengacu pada kemampuan guru untuk mengelola proses pembelajaran siswa. Untuk membantu meningkatkan karakter siswa, guru harus mampu melihat dan memahami sifat setiap siswa. Di antara aspek karakter siswa ini adalah latar belakang fisik, intelektual, sosial, emosional, moral, dan budaya (Arifin & Binamadani, 2020:73).

Berikut adalah karakter yang harus dicapai oleh peserta didik yang berjiwa Pancasila:

- 1) Keagamaan, yang menunjukkan ketaatan dan perilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap praktik ibadah agama lain dan kemampuan untuk hidup berdampingan secara harmonis dengan penganut agama lain.
- 2) Berperilaku dengan jujur dan berusaha menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaannya.
- 3) Menunjukkan sikap, pendapat, dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, dan tindakan orang lain.
- 4) Motivasi, kumpulan sikap dan prinsip yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan tertentu.
- 5) Kerja keras: Perilaku yang menunjukkan upaya keras untuk mengatasi berbagai kesulitan dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik mungkin.
- 6) Kreatif, berpikir dan bertindak untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang sudah ada.
- 7) Menjadi mandiri, bersikap, dan berperilaku dengan cara yang tidak mudah bergantung pada orang lain untuk menyelesaikan tugas.
- 8) Amanah, janji, titipan, dan sesuatu yang dipercayakan oleh seseorang kepada orang lain

- 9) Disiplin, yang merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku yang teratur dan mematuhi berbagai aturan dan ketentuan.
- 10) Memberi penghargaan atau apresiasi adalah istilah yang mengacu pada cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang mengutamakan kepentingan negara dan bangsa daripada kepentingan pribadi dan kelompok.

2.2.7 Definisi Pancasila Sebagai Pendidikan Karakter

Menurut Nadhif & Putri, (2023: 3) menyatakan pendidikan Pancasila sebagai bagian dari penanaman karakter bagi peserta didik, merangkum beragam aspek pendidikan karakter, baik yang utama maupun pokok. Aspek utama mencakup nasionalisme, kepatuhan pada norma sosial, penghargaan terhadap keberagaman, kesadaran akan hak dan kewajiban, serta tanggung jawab. Sementara itu, aspek pokok meliputi nilai-nilai religius, kejujuran, kecerdasan, ketangguhan, demokrasi dan kepedulian. Sebagai bagian dari kurikulum di Indonesia, pendidikan Pancasila terintegrasi dalam mata pelajaran lainnya yang juga berkontribusi pada pembentukan karakter. Mata pelajaran ini menciptakan kesan akan pentingnya Pendidikan Karakter di benak masyarakat, yang diharapkan mampu membentuk individu yang berkarakter sesuai dengan ciri khas dan identitas bangsa Indonesia.

2.2.8 Implementasi Pendidikan Pancasila di Sekolah

Menurut Nadhif & Putri (2023: 4) menyatakan adapun beberapa tantangan dalam program merdeka belajar bagi guru, yaitu sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa karena mayoritas dari berbagai lapisan masyarakat mengirimkan anak-anak mereka untuk belajar di sana. Upaya untuk memperkuat karakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila di sekolah dianggap sebagai langkah krusial dalam menanamkan moralitas yang tinggi pada siswa sebagai calon pemimpin bangsa. Untuk itu, pemerintah dalam hal ini adalah Presiden, menerbitkan peraturan presiden nomor 87 tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter yang berbunyi penguatan pendidikan karakter dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam

pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggungjawab. Kemudian ditindaklanjuti dengan peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 20 tahun 2018 tentang penguatan pendidikan karakter pada satuan pendidikan formal. Dalam konteks ini, gerakan pendidikan dibawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Penyelenggaraan pendidikan Pancasila di lingkungan sekolah menjadi sangat penting dan harus diimplementasikan secara aktif dalam kegiatan sehari-hari. Penanaman nilai-nilai Pancasila pada siswa harus meresap dalam seluruh proses pembelajaran, termasuk dalam pengembangan psikopedagogi, karena proses pembelajaran di tingkat ini tidak hanya menyangkut aspek kognitif, tetapi juga emosional dan psikomotorik. Menyelaraskan pendidikan Pancasila dengan nilai-nilai Pancasila dapat dilakukan melalui mata pelajaran (PKn). Ini meliputi pengajaran dan pembiasaan lima sila Pancasila serta penerapan nilai-nilai tersebut dalam berbagai kegiatan di lingkungan sekolah.

Adapun implementasi lima sila-sila yang ada dalam Pancasila, (Nadhif & Putri 2023: 4) yaitu:

1. Dengan mengacu pada prinsip "Ketuhanan Yang Maha Esa" dalam sila tersebut, peserta didik dapat mengembangkan sikap toleransi antar agama. Ini sesuai dengan salah satu aspek Pendidikan Karakter yang penting, yaitu karakter toleransi.
2. Dalam Sila kedua "Kemanusiaan yang adil dan beradab", peserta didik diberi kesempatan untuk memperkuat karakter adil dan beradab. Mereka dapat mengamalkan prinsip-prinsip adil melalui proses pembelajaran dan juga dalam kehidupan sehari-

hari. Selain itu, mereka diajak untuk menunjukkan sikap sopan santun sebagai bagian dari beradab.

3. Dalam Sila ketiga "Persatuan Indonesia", peserta didik diarahkan untuk menginternalisasikan karakter gotong royong dalam berbagai aktivitas seperti piket kelas, keanggotaan dalam organisasi dan partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler.
4. Dalam Sila keempat "Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan", peserta didik mengimplementasikan karakter melalui keikutsertaan dalam organisasi seperti Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS). Di dalam organisasi tersebut, mereka dapat mengembangkan karakter kepemimpinan dan melatih kemampuan bermusyawarah dengan berunding untuk menentukan kegiatan dan memilih Ketua OSIS.
5. Dalam Sila kelima "Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia", peserta didik dapat menunjukkan sikap adil terhadap semua orang. Dalam konteks pendidikan karakter, mereka dapat mengembangkan karakter adil, seperti yang terlihat pada peserta didik yang dipilih menjadi ketua kelas. Pemilihan tersebut membantu mereka melatih dan memperkuat karakter adil dalam memimpin kelas.

2.2.9 Dampak Pendidikan Pancasila terhadap karakter peserta didik

Menurut Nadhif & Putri, (2023: 5) menyatakan Pendidikan Pancasila memberikan kontribusi positif pada pembentukan karakter peserta didik. Dalam proses pembelajaran, mereka diberi pemahaman mendalam tentang prinsip-prinsip Pancasila dan bagaimana menjalankan tanggung jawab sebagai warga negara yang bertanggung jawab. Dengan menginternalisasi nilai-nilai Pancasila, diharapkan peserta didik mampu mengembangkan karakter yang integritasnya tinggi, dilengkapi dengan moral dan etika yang kokoh. Pendidikan karakter melalui pembelajaran Pancasila dianggap sebagai salah satu solusi atas tantangan moralitas dan penurunan karakter warga negara

yang tengah meningkat, yang sering kali bertentangan dengan prinsip dan aturan Pancasila. Pancasila, sebagai pilar ideologi, memainkan peran sentral dalam pembentukan karakter masyarakat Indonesia. Dalam konteks pembelajaran Pancasila, peserta didik didorong untuk mempraktikkan sikap toleransi dalam beragama, bersuku, dan berbudaya. Mereka juga diajarkan untuk saling menghormati dan berbudi luhur, serta mendorong budaya tolong-menolong. Meski demikian, implementasi Pancasila dalam pendidikan karakter memerlukan dukungan dari banyak pihak, seperti pemerintah, lembaga pendidikan, pendidik, siswa, dan masyarakat pada umumnya. Pemerintah perlu menyusun kebijakan yang komprehensif dan konsisten guna mendukung pelaksanaan pendidikan karakter, sementara peran pendidik juga menjadi kunci utama dalam membentuk karakter peserta didik melalui pendekatan pembelajaran Pancasila.

2.2.10 Peranan Guru Dalam Pendidikan Karakter

Dalam peranan pendidikan pancasila diperlukan pendidik dalam membentuk karakter peserta didik Menurut Masnur Muslich, (2011:56) menyatakan pendidik adalah tugas mulia yang membawa pengalaman baru bagi setiap siswa. Berikut adalah beberapa panduan untuk menjadi seorang pendidik yang berkarakter yang luar biasa.

1. Mencintai anak. Cinta yang tulus terhadap anak merupakan fondasi utama dalam proses pendidikan anak. Seorang guru menerima murid dengan penuh penerimaan, mencintai mereka tanpa batasan, dan menginspirasi mereka untuk mencapai potensi terbaiknya. Penuhnya kasih dalam berpenampilan tercermin melalui senyuman, kebahagiaan yang terpancar, dan sikap hidup yang optimis.
2. Menjadi teman sekaligus panutan bagi anak merupakan hal yang signifikan bagi seorang pendidik. Pendidik harus mampu menjadi teladan yang baik bagi anak-anak, sehingga mereka akan menghormati dan meniru perilaku guru tersebut. Oleh karena itu, setiap perkataan yang diucapkan di hadapan anak haruslah benar dari segi keilmuan, moral, agama, dan budaya. Penyampaian pesan

juga perlu dilakukan dengan cara yang menyenangkan dan sopan. Guru harus bisa bersahabat dengan anak-anak tanpa menunjukkan sikap kikuk atau angkuh. Karena anak-anak selalu mengamati perilaku guru mereka setiap waktu.

3. Mencintai tugas sebagai seorang pendidik. Seorang pendidik yang mencintai tugasnya dengan penuh kasih akan selalu dipenuhi semangat. Setiap awal tahun pelajaran menjadi awal kegembiraan dan cabaran yang baru. Pendekar pendidikan yang ulung tidak akan terjebak dalam kebosanan atau beban yang membebani. Mereka akan mengasihi setiap muridnya secara individu, memahami bakat akademik mereka, kepribadian, kebiasaan, dan cara belajar mereka.
4. Fleksibel dan dapat menyesuaikan diri dengan perubahan adalah kunci. Seorang pendidik perlu terbuka terhadap metode pengajaran inovatif, meninggalkan sikap angkuh, dan terus-menerus mencari pengetahuan baru. Saat memasuki ruang kelas, seorang guru harus bersikap terbuka dan tidak ragu untuk mengevaluasi cara mereka mengajar sendiri, serta siap untuk beradaptasi sesuai kebutuhan.
5. Penting bagi seorang guru untuk terus mengembangkan profesionalisme mereka dengan komitmen pada pembelajaran berkelanjutan. Ini mencakup kebiasaan membaca literatur yang relevan dengan bidang mereka dan mengikuti perkembangan terbaru dalam pendidikan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

3.1.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang akan dipakai oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini yaitu dengan pendekatan deskriptif dengan metode kualitatif. Sukmadinata mengatakan (2017:72), Dalam buku Moh. Nazir (1999: 63) Pendekatan deskriptif merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk mengidentifikasi fakta dengan interpretasi yang tepat, guna memahami fenomena yang sedang diamati serta untuk memberikan gambaran yang akurat tentang sifat-sifat dari fenomena tersebut, baik itu dalam kelompok maupun individu. Pendekatan ini digunakan untuk melukiskan atau menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antar fenomena yang menjadi fokus penelitian.

Pendapat Meleong, (2017:6) Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang memperoleh pemahaman mendalam tentang fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, secara menyeluruh, melalui deskripsi yang menggunakan kata-kata dan bahasa, dalam konteks yang alamiah. Pendekatan ini mengandalkan metode alamiah untuk menjelajahi dan memahami fenomena tersebut.

Alasan digunakan metode kualitatif karena di dalam penelitian ini yaitu untuk menggambarkan, menemukan serta menjelaskan tentang Peranan Pendidikan Pacasila Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Sekolah UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Utara Tahun Ajaran 2023/2024

3.1.2 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini yang jenis penelitian yang digunakan yaitu: Interaktif (saling berhubungan) merupakan studi mendalam dengan menggunakan teknik pengumpulan data langsung dari orang dalam lingkungan yang diteliti, Partisipatori (keikutsertaan) dalam metode

partisipatori siswa aktif, dinamis, dan berlaku sebagai subjek, dan yang terakhir perspektif (memahami cara hidup dari pandangan orang yang terlibat didalamnya) metode perspektif dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk menangkap bagaimana individu atau kelompok melihat, menginterpretasikan, dan mengalami kehidupan mereka. Peneliti berusaha memahami situasi, perilaku, dan makna dari sudut pandang partisipan.

3.2 Lokasi dan Jadwal Penelitian

3.2.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih oleh peneliti ialah di UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Utara. Sekolah ini terletak di Jl. Arah Awa'ai Km. 9 Oloro, Kecamatan Gunungsitoli Utara, Kota Gunungsitoli.

Adapun alasan peneliti memilih UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Utara sebagai lokasi penelitian adalah:

- a. Peneliti memilih lokasi UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Utara karena lokasi tersebut dapat memberikan gambaran yang akurat tentang apa yang ingin diteliti, hasil penelitian menjadi lebih relevan dan dapat diterapkan lebih luas.
- b. Jarak lokasi penelitian dapat dijangkau oleh peneliti.
- c. Di sekolah tersebut peneliti telah melaksanakan magang 1, 2 dan 3

3.2.2 Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di semester genap pada Tahun Ajaran 2023/2024. Jadwal penelitian ini meliputi persiapan, pelaksanaan dan pelaporan hasil penelitian dalam bentuk tabel dibawah ini.

NO	KEGIATAN	2024																			
		April 2024				Mei 2024				Juni 2024				Juli 2024				Agustus 2024			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Penyusunan rancangan proposal penelitian	✓	✓	✓																	
2	Revisi rancangan proposal penelitian				✓	✓	✓	✓													
3	Seminar rancangan proposal penelitian								✓												
4	Menyiapkan instrument penelitian								✓												
5	Mengumpulkan data hasil penelitian									✓	✓										
6	Mengelola data hasil penelitian											✓	✓	✓							
7	Penulisan laporan dalam bentuk skripsi																✓	✓	✓	✓	

Tabel 3.1 Jadwal Penelitian

3.3 Sumber Data

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi tentang penelitian yang relevan. Dalam penelitian ini, dua jenis sumber data digunakan:

1. Data Primer

Menurut Fuadah, (2021) Data primer merupakan sumber data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti. Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data melalui wawancara dengan informan. Selain itu, data juga dikumpulkan melalui dokumentasi atau pengambilan foto sebagai bukti dari penelitian yang dilakukan.

Data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti tanpa perantara, serta data sekunder yang mendukung kebutuhan data primer.

Untuk memperoleh data dilakukan dengan cara:

- a. Melakukan pengamatan (*Observasi*) lapangan untuk melihat para siswa melakukan interaksi
- b. Melakukan wawancara
- c. Dokumentasi

2. Data Sekunder

Data kedua ini merupakan data sekunder, di mana jenis sumber informasi ini bersumber dari literatur. Materi literatur yang dipakai termasuk buku-buku dan jurnal-jurnal yang relevan dengan fokus penelitian. "Data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain)", kata Nur Indrianto dan Bambang Supomo (2013:143).

3.4 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, peneliti menjadi instrumen atau sarana utama penelitian. Oleh karena itu, penting bagi peneliti sebagai instrumen untuk melewati tahap "validasi" untuk menilai sejauh mana kesiapan peneliti kualitatif untuk terlibat dalam penelitian dan mengumpulkan data di lapangan. Untuk berfungsi sebagai instrumen, peneliti harus memastikan bahwa mereka memahami metode penelitian kualitatif, memiliki pemahaman yang kuat tentang bidang yang diteliti, dan siap untuk memasuki obyek penelitian secara akademik dan logistik, Hardani et al., (2020 : 116).

Pada penelitian ini, instrumen yang dipakai yaitu peneliti itu sendiri yang melakukan fungsi menentukan fokus penelitian, mengumpulkan data,

menganalisis data, menguraikan data dan membuat kesimpulan dari temuannya.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data termasuk observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam hal ini, alat pengumpulan data dapat dilakukan dengan menggunakan fasilitas elektronik, seperti mengambil foto dengan telepon seluler.

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

a. Teknik Observasi

Menurut Morissan (2017:143) pengamatan, atau observasi, merupakan aktivitas sehari-hari seseorang yang menggunakan pancaindra sebagai alat bantu utamanya. Dengan kata lain, pengamatan adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan apa yang mereka lihat melalui hasil kerja pancaindra mereka. Ini melibatkan penggunaan pancaindra untuk menangkap gejala yang diamati. Catatan dibuat dan informasi yang ditangkap dianalisis. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi untuk memperoleh data dengan cara pengamatan langsung yang dimana fokus penelitian yang di diteliti yaitu Peranan Pendidikan Pancasila Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Sekolah UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Utara Tahun Ajaran 2023/2024.

b. Teknik Wawancara

Menurut Andra, (2018) “Wawancara merupakan salah satu penelitian yang merupakan proses untuk memperoleh informasi dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan informan yang diteliti”.

Di dalam penelitian ini, wawancara yang tersusun dan mendalam yang digunakan dan diharapkan dapat memberikan informasi yang lebih lengkap dari yang disampaikan narasumber atau informan. Tentu saja, proses wawancara dalam penelitian ini dilaksanakan berdasarkan panduan wawancara yang berisi poin-poin utama dari permasalahan yang akan diangkat.

c. Teknik Dokumentasi

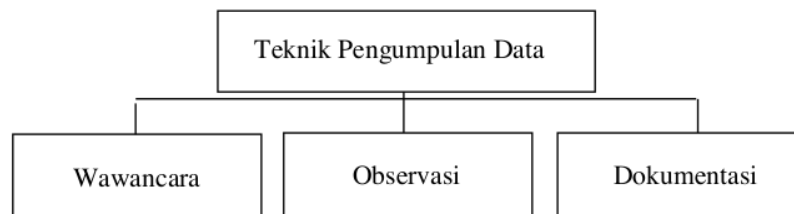
Teknik dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan melihat atau menganalisis dokumen yang dibuat oleh subjek atau orang lain. Teknik dokumentasi sendiri dapat mencakup pengumpulan data melalui bahan-bahan tertulis yang diterbitkan oleh lembaga yang menjadi subjek penelitian, seperti laporan hasil pekerjaan yang diterbitkan oleh lembaga tersebut.

Metode dokumentasi adalah pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen baik tertulis, gambar, maupun elektronik. Sukmadinata, (2007: 220).

Dokumentasi yang telah didapat dikumpulkan dan kemudian digunakan untuk dianalisis. Dokumen tersebut dapat berbentuk tulisan maupun gambar yang berhubungan dengan penelitian.

Dalam mengumpulkan data, alat yang digunakan peneliti yaitu foto atau hasil gambar, dan catatan lapangan. Hasil gambar dengan menggunakan HP sebagai bukti nyata, kemudian buku catatan yang berfungsi untuk mencatat semua percakapan dengan sumber data dan hal-hal penting lainnya.

Teknik pengumpulan data yang dimaksud digambarkan sebagai berikut:

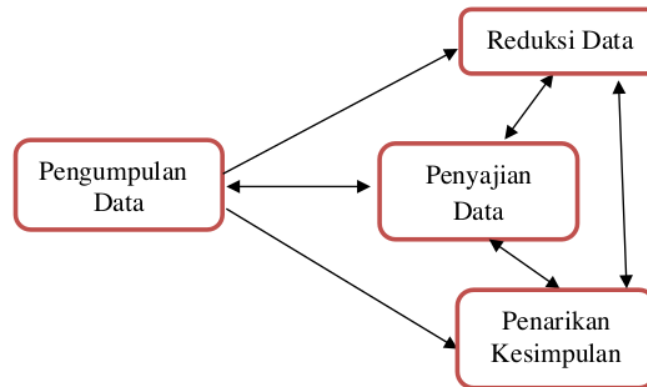


Tabel 3.5 Teknik Pengumpulan Data

3.6 Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan (dalam Hardani, dkk 2020: 161-162) Analisis data merupakan langkah sistematis dalam menyusun dan mengatur data yang terkumpul dari beragam sumber seperti wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lainnya sehingga mudah dipahami serta temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Adapun secara skematis empat tahapan dalam analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (dalam Hardani, 2020: 163) dapat digambarkan sebagai berikut:



Tabel 3.6 Teknik Analisis Data

a. Pengumpulan Data

Data hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi tercatat dalam buku catatan lapangan yang terbagi menjadi dua dimensi, yaitu deskripsi dan refleksi. Isi catatan deskripsi merupakan data mentah yang mencerminkan apa yang peneliti amati, dengar, rasakan, saksikan, dan alami terkait fenomena yang dihadapi. Sementara itu, catatan refleksi berisi kesan, komentar, serta penafsiran peneliti terhadap temuan yang ditemukan, yang akan menjadi landasan bagi perencanaan tahap pengumpulan data selanjutnya.

b. Reduksi Data

Proses reduksi data meliputi tahap pemilihan, pemberian fokus, penyederhanaan, serta abstraksi informasi mentah yang diperoleh selama eksplorasi lapangan. Proses ini dilakukan dengan tujuan untuk menghasilkan informasi yang lebih terfokus dan signifikan, memudahkan dalam merumuskan temuan-temuan utama. Tujuannya adalah untuk menyajikan pandangan yang lebih tajam mengenai fenomena yang diamati, memilah data yang memiliki relevansi terhadap tujuan penelitian dan merapikan informasi sehingga menjadi dasar yang kuat bagi

pembuatan kesimpulan yang akurat.

c. Penyajian Data

Data dan informasi yang diperoleh selama eksplorasi lapangan diatur sesuai dengan data yang telah dikumpulkan dalam penelitian lapangan, guna memastikan bahwa peneliti memiliki kendali atas informasi dan tidak terjebak dalam kesalahan analisis atau kesimpulan. Penyusunan data bertujuan untuk mengolah informasi yang rumit menjadi data yang lebih sederhana, sehingga lebih mudah dipahami. Hal ini mempermudah peneliti dalam memahami dan menganalisis data, serta merumuskan kesimpulan yang akurat.

d. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah usaha untuk mencari atau memahami makna, pola keteraturan, kejelasan dan alur sebab akibat atau proporsisi. Kesimpulan yang ditarik segera diverifikasi dengan cara melihat dan mempertanyakan kembali sambil melihat catatan agar memperoleh pemahaman yang lebih tepat.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Paparan Data

UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Utara merupakan salah satu sekolah menengah pertama yang terletak di Kota Gunungsitoli, yang berdiri sejak 1981. Sekolah yang berdiri di tanah 7.744.000 m² luas bangunan 3.972 m² ini terletak di Jl. Arah Awaai Km. 09 Desa Olor Kecamatan Gunungsitoli Utara, Kota Gunungsitoli, Provinsi Sumatera Utara. Sekolah ini bertaraf nasional dengan status “Negeri” yang juga telah terakreditasi A dan merupakan salah satu sekolah Unggulan di kota Gunungsitoli dengan nilai 93. UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Utara yang juga sebagai sekolah rujukan sehingga sistem pembelajaran lebih maju. Perkembangan teknologi menuntut sekolah dizaman sekarang untuk selalu meningkatkan proses belajar mengajar agar tercapai lulusan siswa-siswi yang berkualitas, bermoral, berkompeten, serta meningkatkan proses pembelajarannya dengan menggunakan kurikulum merdeka, UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Utara telah banyak mewujudkan siswa-siswi berprestasi dan telah menjuarai berbagai macam perlombaan dan di pimpin oleh bapak Yarmin Telaumbanua, S.Pd.

Adapun yang menjadi visi, misi, dan tujuan UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Utara, yaitu:

a) Visi:

TERWUJUDNYA PESERTA DIDIK YANG BERIMAN, CERDAS, TERAMPIL, BERKARAKTER, BERWAWASAN GLOBAL DAN PEDULI LINGKUNGAN.

b) Misi:

1. Meningkatkan Keimanan dan Ketaqwaan kepada Tuhan YME melalui penanaman budi pekerti dan program kegiatan keagamaan.
2. Mewujudkan pengembangan Kurikulum yang meliputi 8 standar Pendidikan.

3. Mewujudkan pelaksanaan pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan dengan pendekatan scientific.
4. Meningkatkan prestasi akademik dan non akademik.
5. Meningkatkan sikap kejujuran, disiplin, peduli, santun, percaya diri, dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial dan alam.
6. Mewujudkan pembelajaran dan pengembangan diri yang terintegrasi dengan Pendidikan Lingkungan Hidup dan P4GN (Pencegahan, Pemberantasan, Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba).
7. Mewujudkan karakter warga sekolah yang berbudi pekerti luhur, bersih dari narkoba dan peduli terhadap kelestarian fungsi lingkungan.
8. Mewujudkan kondisi lingkungan sekolah yang bersih, asri dan nyaman untuk mencegah pencemaran dan kerusakan lingkungan.

c) **Tujuan:**

1. Meningkatkan perilaku berakhlak yang baik
2. Meningkatkan Ilmu Pengetahuan, Keterampilan sesuai dengan bakat dan minat
3. Membekali siswa untuk terampil dalam bidang teknologi
4. Meningkatkan pengetahuan siswa di bidang IT.

**Tabel 4.1.1 Keadaan Guru dan Pegawai di UPTD SMP Negeri 1
Gunungsitoli Utara Tahun Ajaran 2023/2024**

No	Nama	JK	Status Kepegawaian
1	Yarmin Telaumbanua, S.Pd	L	PNS
2	Arisnawati Marundruri, S.Pd	P	PNS
3	Augusman Jaya Hulu, S.Pd	L	PNS
4	Ellentina Lumbantobing, S.Pd	P	PNS
5	Elvina Waruwu, S.Pd	P	PNS
6	Erika Hia, S.Pd	P	PNS
7	Erniwati Telaumbanua, S.Pd	P	PNS
8	Haezeriyanti Waruwu, S.Pd	P	PNS
9	Leningwati Telaumbanua, S.Pd	P	PNS
10	Mareti Zega, S.Th	L	PNS
11	Markus Zandrato, S.Pd	L	PNS
12	Muliati Telaumbanua, S.Pd	P	PNS

13	Rahmah El Sakinah Zega, S.Pd	P	PNS
14	Rapmian Sirait, S.Pd	P	PNS
15	Sri Susanti Harefa, S.Pd	P	PNS
16	Sukmawati Lase, S.Pd	P	PNS
17	Sulastri Duha, S.Pd	P	PNS
18	Syafriani Tanjung, S.Pd	P	PNS
19	Syafriani Tanjung, S.Pd	P	PNS
20	Yurman Zalukhu, S.Pd	L	PNS
21	Dahniar Tanjung, S.Pd	P	PNS
22	Erlina Zebua, S.Pd	P	PNS
23	Fatinama Zega, S.Th	L	PNS Depag
24	Agustriani Harefa, S.Pd	P	PPPK
25	Ainil Wardah Rifa'I, S.Pd	P	PPPK
26	Deniwati Bate'e, S.Ag	P	PPPK
27	Esteribka Waruwu, S.Pd	P	PPPK
28	Herlina Ndraha, S.Pd	P	PPPK
29	Iwan Abdi Tanjung, S.Pd	L	PPPK
30	Krisnawati Lase, S.Pd	P	PPPK
31	Kristina Zebua, S.Pd	P	PPPK
32	Melki Christian Lase, S.Pd	L	PPPK
33	Patryanus Zendrato, S.Pd	L	PPPK
34	Rini Vebrina Zega, S.Pd	P	PPPK
35	Adrianus Waruwu, S.Pd	L	Guru Honor Sekolah
36	Advent Kemurahan Zega, S.Pd	L	Guru Honor Sekolah
37	Ahmad Din Harefa, S.Pd	L	Guru Honor Sekolah
38	Ferniati Harefa, S.Pd	P	Guru Honor Sekolah
39	Ikhtiar Nisah Iman Ziliwu, S.Pd	P	Guru Honor Sekolah
40	Jernihta Telaumbanua, S.Pd	P	Guru Honor Sekolah
41	Misari Buulolo, S.Pd	P	Guru Honor Sekolah
42	Rindah Juliana Zendrato, S.Pd	P	Guru Honor Sekolah
43	Siti Dewi Zega, S.Pd	P	Guru Honor Sekolah
44	Sri Nurhalizah Zega, S.Pd	P	Guru Honor Sekolah
45	Edwin Giovan Fanotona Zega, S. Kom.	L	Tenaga Honor Sekolah
46	Firman Zega, S. Sos	L	Tenaga Honor Sekolah
47	Seniman Zendrato	L	Tenaga Honor Sekolah
48	Siti Ganti Mendrofa	P	Tenaga Honor Sekolah

(sumber: diolah dari dokumen tata usaha UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Utara)

Adapun keadaan siswa UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Utara secara keseluruhan terdiri dari berbagai kelas mulai dari kelas VII, VIII, IX diantaranya sebagai berikut:

Laki-laki	: 229 Orang
Perempuan	: 252 Orang
Total	: 481 Orang

Untuk menunjang serta kelancaran proses pembelajaran bagi peserta didik UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Utara, juga dilengkapi sarana prasarana. Untuk lebih jelas, peneliti menguraikan keadaan sarana prasarana tersebut pada tabel pada di bawah ini:

Tabel 4.1.2 Keadaan Sarana Prasarana di UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Utara Tahun Ajaran 2023/2024

No.	Sarana dan Fasilitas Yang Tersedia	Jumlah	Kondisi
1.	Kantor Kepala Sekolah	1	Baik
2.	Kantor Guru	1	Baik
3.	Ruang Staff	1	Baik
4.	Ruang OSIS	1	Baik
5.	Ruang TU	1	Baik
6.	Ruang Perpustakaan	1	Baik
7.	Ruang PKS	1	Baik
8.	Aula	1	Baik
9.	Ruang Kelas	17	Baik
10.	Ruang Belajar Agama (Islam)	1	Baik
11.	Ruang Labor Komputer	2	Baik
12.	Ruang Labor IPA	1	Baik
13.	Kursi	550	Baik
14.	Meja	450	Baik
15.	Papan Tulis	17	Baik
16.	WC Kepala Sekolah	1	Baik
17.	WC Guru	2	Baik
18.	WC Siswa	3	Baik
19.	Kantin	1	Baik
20.	Sarana Olahraga	1	Baik
21.	Proyektor	1	Baik
22.	Parkir Motor	2	Baik
23.	Lapangan Upacara	1	Baik

(sumber: diolah dari dokumen tata usaha UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Utara)

Adapun keadaan organisasi siswa di UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Utara yang terdiri dari Osis, Pramuka, Paskibraka, Sanggar dan Nasyid. Secara rinci peneliti telah menguraikannya sesuai dengan tabel dibawah ini:

**Tabel 4.1.2 Keadaan Organisasi Sekolah di UPTD SMP Negeri 1
Gunungsitoli Utara Tahun Ajaran 2023/2024**

No.	Organisasi Sekolah
1.	Osis
2.	Pramuka
3.	Paskibraka
4.	Sanggar
5.	Nasyid

(sumber: diolah dari dokumen tata usaha UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Utara)

4.2 Temuan Penelitian

Selama berada di UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Utara untuk melakukan penelitian, peneliti mengumpulkan data dari berbagai informan dengan mewawancarai Kepala Sekolah, Guru PKN, dan Siswa. Wawancara ini bersifat terbuka, yang artinya memberikan jawaban yang tidak dibatasi oleh pertanyaan yang diajukan.

Adapun hasil wawancara yang diperoleh peneliti sebagai berikut:

4.2.1 Peranan Pendidikan Pancasila Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Sekolah UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Utara Tahun Ajaran 2023/2024

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Bapak Yarmin Telaumbanua, S.Pd, selaku Kepala Sekolah UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Utara menyatakan bahwa:

Peranan pendidikan pancasila sangat mendukung terhadap karakter peserta didik disekolah, dengan mempelajari pendidikan pancasila peserta didik mengenal yang namanya hukum, bhineka tunggal ika didalam kehidupannya. Dengan itu, peserta didik tidak bersifat egois terhadap suku, agama dan status didalam bermasyarakat. (wawancara, Jumat 14 Juni 2024).

Hal senada juga di ungkapkan Ibu Sri Zega, S.Pd, selaku Guru PKN UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Utara menyatakan bahwa:

Peranan pendidikan Pancasila dalam membentuk karakter peserta didik di sekolah itu penting karena dalam pembelajaran pendidikan Pancasila peserta didik disiapkan menjadi warga negara yang baik dan dapat membantu siswa untuk mengembangkan sikap bertanggung jawab, disiplin dan cinta

tanah air. Sehingga nanti setelah mendidik peserta didik di sekolah dengan semampu kita, karakter itu yang mereka bawa keluar karakter itu yang akan menjadikan mereka menjadi warga negara yang seperti apa apakah menjadi warga negara yang baik atau sebaliknya. (wawancara, 13 Juni 2024).

¹ Menurut Endah Hulu selaku siswa kelas VII UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Utara menyatakan:

Pendidikan Pancasila membantu saya memahami nilai-nilai dasar yang penting dalam kehidupan sehari-hari, seperti gotong royong, kejujuran, dan toleransi. (wawancara 13 Juni 2024).

Juga didukung dengan hasil wawancara Eta Dermawati Zega sebagai ¹ siswa kelas VII UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Utara mengungkapkan:

Melalui pendidikan Pancasila, bisa belajar mengenai pentingnya persatuan dan kesatuan bangsa, dengan itu membuat saya lebih menghargai perbedaan dan lebih toleran terhadap teman-teman. (wawancara 13 Juni 2024).

Sementara itu, menurut Fahmi Harefa siswa kelas VII UPTD ¹ SMP Negeri 1 Gunungsitoli Utara mengatakan:

Peranan pendidikan pancasila dalam membentuk karakter itu penting karena dapat mengajarkan nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi dan keadilan social. (wawancara 13 Juni 2024).

Kemudian Harni Putri Harefa juga sebagai siswa kelas VII ¹ UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Utara menyatakan:

Peranan pendidikan pancasila dalam membentuk karakter sangat penting karena setiap ada pembelajaran PKN dikelas selalu dinyanyikan lagu nasional, ini dapat menumbuhkan rasa bangga dan kecintaan terhadap tanah air Indonesia. (wawancara 13 Juni 2024).

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa peranan ⁷ pendidikan pancasila dalam membentuk karakter peserta didik di ¹ sekolah UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Utara Tahun Ajaran 2023/2024 sangat penting dalam mendukung proses perubahan dalam pembentukan karakter pada peserta didik. Dimana pada pembelajarannya membantu siswa mengenal hukum, Bhineka Tunggal Ika sehingga peserta didik tidak bersifat egois terhadap suku, agama dan status di dalam bermasyarakat. Peserta didik juga disiapkan menjadi warga negara yang baik, mengembangkan sikap

bertanggung jawab seperti gotong royong, kejujuran, toleransi tentang nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi dan keadilan social, serta dapat menumbuhkan rasa bangga dan kecintaan terhadap tanah air Indonesia.

4.2.2 **Kendala Pendidikan Pancasila Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Sekolah UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Utara Tahun Ajaran 2023/2024**

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Yarmin Telaumbanua, S.Pd, selaku Kepala Sekolah UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Utara menyatakan bahwa:

Kendala pendidikan pancasila dalam membentuk karakter peserta didik di sekolah yaitu peserta didik terkadang susah menerima perubahan karena ada faktor pengaruh dari lingkungan sehingga menjadi menghambat pembentukan karakter yang diinginkan. (wawancara 14 Juni 2024).

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Sri Zega, S.Pd, selaku guru PKN UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Utara menyatakan bahwa:

Kendala pendidikan pancasila dalam membentuk karakter peserta didik di sekolah yaitu siswa kurang tertarik dan terkesan membosankan dalam pembelajaran pendidikan pancasila yang diberikan bapak ibu guru sehingga menjadi kendala dalam membentuk karakter peserta didik di sekolah. (wawancara 13 Juni 2024).

Menurut Endah Hulu selaku siswa kelas VII UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Utara menyatakan:

Kendala pendidikan pancasila dalam membentuk karakter saya disekolah adalah kurangnya minat belajar dalam mengikuti proses pembelajaran pendidikan pancasila didalam kelas (wawancara 13 Juni 2024).

Juga didukung dengan hasil wawancara Eta Dermawati Zega sebagai siswa kelas VII UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Utara mengungkapkan:

Kendala pendidikan pancasila dalam membentuk karakter saya disekolah adalah kurangnya rasa percaya diri dalam perubahan pembentukan karakter yang baik tidak mendengarkan materi pembelajaran yang diberikan bapak ibu guru sehingga menghambat pembentukan karakter yang diharapkan. (wawancara 13 Juni 2024).

Sementara itu, menurut Fahmi Harefa ¹ siswa kelas VII UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Utara mengatakan:

Kendala pendidikan pancasila dalam membentuk karakter saya disekolah yaitu saya kurang aktif mengikuti pembelajaran pendidikan pancasila dikelas. (wawancara 13 Juni 2024).

Kemudian Harni Putri Harefa juga sebagai ¹ siswa kelas VII UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Utara menyatakan:

Kendala pendidikan pancasila dalam membentuk karakter saya disekolah yaitu kurang mendengarkan perintah dan teguran daripada bapak ibu guru. (wawancara 13 Juni 2024).

Dari beberapa hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa kendala ⁷ pendidikan pancasila dalam membentuk karakter peserta didik ¹ di sekolah UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Utara Tahun Ajaran 2023/2024 terungkap bahwa pendidikan pancasila masih memiliki hambatan dalam membentuk karakter peserta didik dimana permasalahannya peserta didik tidak mau menerima perubahan karena faktor pengaruh dari lingkungan, ketidak tertarikannya dan terkesan membosankan, mengakui kurangnya minat dan rasa percaya diri serta kurang aktif dalam pembelajaran pendidikan pancasila, dan kurang mendengar perintah dan teguran dari bapak ibu guru.

4.2.3 Upaya Mengatasi Kendala ⁴ Pendidikan Pancasila Dalam ¹ Membentuk Karakter Peserta Didik di Sekolah UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Utara Tahun Ajaran 2023/2024

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Yarmin Telaumbanua, S.Pd, selaku Kepala Sekolah UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Utara menyatakan bahwa:

⁴ Upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala pendidikan pancasila dalam membentuk karakter peserta didik di sekolah UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Utara adalah selalu mengadakan diskusi dan bekerja sama dengan komite, orangtua, masyarakat dan bapak ibu guru untuk bersama-sama menerapkan dan mendukung pelaksanaan pembentukan karakter peserta didik tanpa membedakan-bedakan. (wawancara 14 Juni 2024).

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Sri Zega selaku Guru PKn UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Utara menyatakan bahwa:

Upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala pendidikan pancasila dalam membentuk karakter peserta didik di sekolah UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Utara yaitu memberikan keyakinan kepada siswa bahwa pendidikan pancasila itu penting untuk dipelajari. Kemudian mengubah metode pembelajaran tidak terlalu kaku dan formal istilahnya mengikuti gaya perkembangan zaman pada saat ini, mengikuti alur bifikirnya dan belajarnya siswa. (wawancara 13 Juni 2024).

Menurut Endah Hulu selaku Siswa kelas VII UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Utara menyatakan:

Upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala pendidikan pancasila dalam membentuk karakter saya adalah diperlukan arahan dan bimbingan dari bapak ibu guru supaya saya ada minat belajar dalam mengikuti proses pembelajaran. (wawancara 13 Juni 2024).

Juga di dukung dengan hasil wawancara dengan Eta Dermawati Zega sebagai siswa kelas VII UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Utara mengungkapkan:

Upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala pendidikan pancasila dalam membentuk karakter saya yaitu memberikan apresiasi dari hal kecil yang sudah diraih supaya dapat meningkatkan rasa percaya diri secara bertahap. (wawancara 13 Juni 2024).

Sementara itu, menurut Fahmi Harefa siswa kelas VII UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Utara mengatakan:

Upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala pendidikan pancasila dalam membentuk karakter saya ialah sebaiknya ada kegiatan ekstrakurikuler supaya pembelajaran pendidikan pancasila tidak terlalu kaku didalam kelas. (wawancara 13 Juni 2024).

Kemudian Harni Putri Harefa juga sebagai siswa kelas VII UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Utara menyatakan:

Upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala pendidikan pancasila dalam membentuk karakter saya yaitu supaya adanya bimbingan dan motivasi daripada bapak ibu guru. (wawancara 13 Juni 2024).

Dari beberapa pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala pendidikan pancasila

dalam membentuk karakter peserta didik di sekolah UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Utara yaitu selalu mengadakan diskusi dan bekerja sama dengan komite, orangtua, masyarakat dan bapak ibu guru, memberikan keyakinan kepada siswa kemudian mengubah metode pembelajaran, memberikan arahan dan bimbingan, serta apresiasi dari hal kecil, adanya kegiatan ekstrakurikuler untuk mendukung proses pembelajaran pendidikan pancasila.

4.3 Pembahasan

Penelitian ini dilakukan dengan metode observasi, wawancara serta dokumentasi lapangan. Adapun pembahasan dalam penelitian ini adalah berkaitan dengan peranan pendidikan pancasila dalam membentuk karakter peserta didik di sekolah UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Utara Tahun Ajaran 2023/2024 dengan melakukan pengamatan dan wawancara langsung dengan subjek dan tidak lupa mengumpulkan dan mengambil dokumentasi. Untuk membuat pembaca lebih mudah memahaminya, hasil penelitian dibahas satu per satu di bawah ini.

4.3.1 Peranan Pendidikan Pancasila Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Sekolah UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Utara Tahun Ajaran 2023/2024

Peranan pendidikan Pancasila memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik di UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Utara. Dimana pada pembelajarannya membantu siswa mengenal hukum, Bhineka Tunggal Ika sehingga peserta didik tidak bersifat egois terhadap suku, agama dan status didalam bermasyarakat. Peserta didik juga disiapkan menjadi warga negara yang baik, mengembangkan sikap bertanggung jawab seperti gotong royong, kejujuran, toleransi tentang nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi dan keadilan social, serta dapat menumbuhkan rasa bangga dan kecintaan terhadap tanah air Indonesia.

Melalui pendidikan Pancasila, siswa diajarkan nilai-nilai luhur yang menjadi dasar kehidupan berbangsa dan bernegara.

Menurut Nadhif, (2023: 3) menyatakan pendidikan Pancasila sebagai bagian dari penanaman karakter bagi peserta didik, merangkum beragam aspek pendidikan karakter, baik yang utama maupun pokok. Aspek utama mencakup nasionalisme, kepatuhan pada norma sosial, penghargaan terhadap keberagaman, kesadaran akan hak dan kewajiban, serta tanggung jawab. Sementara itu, aspek pokok meliputi nilai-nilai religius, kejujuran, kecerdasan, ketangguhan, demokrasi dan kepedulian.

Implementasi lima sila-sila yang ada dalam Pancasila yaitu mengajarkan nilai-nilai luhur yang menjadi dasar kehidupan berbangsa dan bernegara, seperti tidak bersifat egois terhadap suku, agama dan status didalam bermasyarakat ini berkaitan dengan sila yang pertama Ketuhanan Yang Maha Esa dengan mengembangkan sikap toleransi. Kemanusiaan yang adil dan beradab yang menunjukkan sikap beradab yang mengajarkan kejujuran. Dapat menumbuhkan rasa bangga dan kecintaan terhadap tanah air Indonesia ini berkaitan dengan sila ketiga Persatuan Indonesia menginternalisasikan karakter gotong royong seperti partisipasi kegiatan ekstrakurikuler. Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan ini dapat mengembangkan karakter kepemimpinan dan kemampuan bermusyawarah. Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia mengembangkan karakter sikap adil terhadap semua orang, (Nadhif & Putri 2023: 4).

Adapun karakter yang ditunjukkan peserta didik di UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Utara berdasarkan observasi selama peneliti berada dilapangan peneliti melihat ada beberapa karakter siswa yang menunjukkan sikap baik dimana siswa tersebut masih bisa mendengarkan arahan dari bapak ibu guru, disiplin, menghargai bapak ibu guru dan beberapa siswa menunjukkan sikap saling bekerjasama di dalam kelas.

Jadi, dapat disimpulkan peranan Pendidikan Pancasila dalam membentuk karakter peserta didik di sekolah UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Utara tidak hanya cerdas akademis melainkan memiliki karakter yang baik, dengan menginternalisasikan nilai dari pancasila peserta didik dapat menjadi generasi yang beretika dan bermoral supaya kepribadiannya dapat terbentuk menjadi lebih baik.

4.3.2 Kendala Pendidikan Pancasila Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Sekolah UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Utara Tahun Ajaran 2023/2024

Kendala pendidikan pancasila dalam membentuk karakter peserta didik di sekolah UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Utara Tahun Ajaran 2023/2024 terungkap bahwa pendidikan pancasila masih memiliki hambatan dalam membentuk karakter peserta didik dimana permasalahannya peserta didik tidak mau menerima perubahan karena faktor pengaruh dari lingkungan, ketidak tertarikan dan terkesan membosankan, mengakui kurangnya minat dan rasa percaya diri serta kurang aktif dalam pembelajaran pendidikan pancasila, dan kurang mendengar perintah dan teguran dari bapak ibu guru.

Menurut Hamalik (2004:194) Lingkungan adalah segala sesuatu di sekitar kita yang terkait dan berdampak pada kita. Dalam hal ini, lingkungan adalah apa pun yang mempengaruhi perkembangan manusia. Berpengaruh berarti signifikan dan berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan siswa.

Dalam hal ini dapat dijelaskan pengaruh lingkungan sangat berperan dalam membentuk perilaku dan sikap peserta didik. Jika lingkungan sekitar, seperti keluarga, teman sebaya, atau media massa, tidak mendukung materi pembelajaran pendidikan Pancasila, maka peserta didik akan sulit menerima dan menerapkan nilai-nilai tersebut. Misalnya, jika di rumah mereka sering melihat perilaku yang bertentangan dengan nilai dari Pancasila, seperti orangtua tidak mau beribadah maka anak tersebut cenderung akan menirunya.

Menurut Sudirman (2003: 76) minat seseorang terhadap suatu objek akan lebih kelihatan apabila objek tersebut sesuai sasaran dan berkaitan dengan keinginan dan kebutuhan seseorang yang bersangkutan. Dalam hal ini ketidaktertarikan dan terkesan membosankan pada materi pembelajaran pendidikan pancasila bisa disebabkan oleh metode pengajaran yang monoton dan kurang menarik. Ketika materi disampaikan dengan cara yang tidak menarik, peserta didik akan sulit untuk tertarik dan termotivasi untuk mempelajarinya.

Kemudian, beberapa peserta didik merasa kurangnya minat, rasa percaya diri yang rendah, kurang aktif, dan kurang mendengar perintah dalam mempelajari pendidikan Pancasila. Ini bisa disebabkan oleh kurangnya pemahaman pada materi pendidikan Pancasila sehingga dapat menjadi penghambat pembentukan karakter pada peserta didik.

Akibat daripada itu adapun karakter yang ditunjukkan peserta didik di UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Utara berdasarkan observasi yang peneliti lakukan selama peneliti berada dilapangan terdapat beberapa siswa yang masih kurang beretika dalam menyikapi bapak ibu guru, sebagian siswa kurang disiplin dan masih terdapat siswa yang jahilin teman-temannya didalam kelas.

4.3.3 Upaya Mengatasi Kendala Pendidikan Pancasila Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Sekolah UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Utara Tahun Ajaran 2023/2024

Upaya mengatasi kendala pendidikan Pancasila dalam membentuk karakter peserta didik di UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Utara Tahun Ajaran 2023/2024 yaitu selalu mengadakan diskusi dan bekerja sama dengan komite, orangtua, masyarakat dan bapak ibu guru, memberikan keyakinan kepada siswa kemudian mengubah metode pembelajaran, memberikan arahan dan bimbingan, serta apresiasi dari hal kecil, adanya kegiatan

ekstrakurikuler untuk mendukung proses pembelajaran pendidikan pancasila.

Menurut Nadhif & Putri, (2023: 5) menyatakan Pendidikan Pancasila memberikan kontribusi positif pada pembentukan karakter peserta didik. Dalam proses pembelajaran, mereka diberi pemahaman mendalam tentang prinsip-prinsip Pancasila dan bagaimana menjalankan tanggung jawab sebagai warga negara yang bertanggung jawab. Pendidikan karakter melalui pembelajaran Pancasila dianggap sebagai salah satu solusi atas tantangan moralitas dan penurunan karakter warga negara yang tengah meningkat, yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai dan norma Pancasila. Pancasila, sebagai pilar ideologi, memainkan peran sentral dalam pembentukan karakter peserta didik. Dalam konteks pembelajaran Pancasila, peserta didik diajarkan untuk saling menghormati dan berbuat baik kepada sesama, serta mendorong budaya tolong-menolong. Meski demikian, implementasi Pancasila dalam pendidikan karakter memerlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, pendidik, siswa, dan masyarakat secara keseluruhan. Pemerintah perlu menyusun kebijakan yang komprehensif dan konsisten guna mendukung pelaksanaan pendidikan karakter, sementara peran pendidik juga menjadi kunci utama dalam membentuk karakter peserta didik melalui pendekatan pembelajaran Pancasila.

Dapat disimpulkan upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala pendidikan pancasila dalam membentuk karakter peserta didik di sekolah ini harus memberikan dukungan penuh kepada peserta didik dalam mewujudkan karakter yang baik yang sesuai dengan sila-sila pancasila supaya menghasilkan generasi yang berkarakter, beretika, dan memiliki semangat nasionalisme yang kuat.

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian dilapangan, maka dapat peneliti kemukakan kesimpulan sebagai berikut:

1. Peranan pendidikan pancasila sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik di sekolah UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Utara. Dimana pada proses pembelajarannya membantu siswa mengenal hukum, Bhineka Tunggal Ika sehingga peserta didik tidak bersifat egois terhadap suku, agama dan status sosial di dalam bermasyarakat. Tujuan akhirnya peserta didik juga disiapkan menjadi warga negara yang baik, memiliki sikap bertanggung jawab, gotong royong, kejujuran, toleransi tentang nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi dan keadilan social, serta dapat menumbuhkan rasa bangga dan kecintaan terhadap tanah air Indonesia.
2. Kendala pendidikan pancasila dalam membentuk karakter peserta didik di sekolah UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Utara terungkap bahwa pendidikan pancasila masih memiliki hambatan dalam membentuk karakter peserta didik dimana permasalahannya peserta didik tidak mau menerima perubahan karena faktor pengaruh dari lingkungan, ketidak tertarikan dan terkesan membosankan, mengakui kurangnya minat dan rasa percaya diri serta kurang aktif dalam pembelajaran pendidikan pancasila, dan kurang mendengar perintah dan teguran dari bapak ibu guru.
3. Upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala pendidikan pancasila dalam membentuk karakter peserta didik di sekolah UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Utara yaitu selalu mengadakan diskusi dan bekerja sama dengan komite, orangtua, masyarakat dan bapak ibu guru, memberikan keyakinan kepada siswa kemudian mengubah metode pembelajaran, memberikan

arahan dan bimbingan, serta apresiasi dari hal kecil, adanya kegiatan ekstrakurikuler untuk mendukung proses pembelajaran pendidikan pancasila.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan, maka penulis memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Dengan adanya peranan pendidikan pancasila dalam membentuk karakter peserta didik di sekolah diharapkan kepada peserta didik supaya sungguh-sungguh belajar dan aktif dalam pembelajaran. Dengan itu materi pembelajaran dapat dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Sebaiknya kepala sekolah, para guru, orangtua, serta masyarakat pada umumnya dapat memberikan dukungan dan semangat serta motivasi dalam mewujudkan pendidikan pancasila dalam membentuk karakter peserta didik di sekolah UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Utara.
3. Sebaiknya kepada peneliti atau pihak tertentu yang berminat pada kegiatan penelitian dapat dilakukan penelitian mengenai peranan pendidikan pancasila dalam membentuk karakter peserta didik di sekolah yang lebih baik serta menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Gesmi, I., Hendri, Y., & Inspirasi, M. H. (2018) . *Judul : Buku Ajar Pendidikan Pancasila*, Diterbitkan Oleh : Uwais Inspirasi Indonesia Ds . Sidoarjo , Kec . Pulung , Kab . Ponorogo
- Mahkama Konstitusi. (2015). Pendidikan dan Pelatihan Peningkatan Pemahaman Hak Konstitusional Warga Negara. *Pusat Pendidikan Pancasila Dan Konstitusi*, 39.
- Masnur Muslich. (2011). *Judul : Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Diterbitkan Oleh : PT Bumi Aksara. Jakarta 13220
- Putri, A. U. (2015). *Judul : Buku Ajar " Pancasila "*, Diterbitkan Oleh : Yayasan Penerbit M. Zaimi Anggota IKAPI, Palembang.
- Taufiqurrahman. (2018). *Judul : Pendidikan Pancasila*, Diterbitkan Oleh: Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi, Jakarta.
- Zainal Aqib. (2011). *Judul Pendidikan Karakter Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa*, Diterbitkan Oleh: CV YRAMA WIDYA. Jl. Permai No. 100 Margahayu Permai, Bandung (40218).

B. Jurnal

- Abdullah, H. H. (2017). Penerapan Economic Order Quantity (EOQ) Pada PT Perkebunan Nusantara VIII. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 6(2), 86–98. diakses 12 Mei 2024.
- Adawiyah, S. (2018). Pentingnya pendidikan karakter pada anak. *Prosiding Seminar Dan Diskusi Nasional Pendidikan Dasar 2018*, 347–351. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/psdpd/article/view/10159>. diakses 24 April 2024.
- Aryani, E. D., Fadjrin, N., Azzahro', T. A., & Fitriyono, R. A. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Pendidikan Karakter. *Gema Keadilan*, 9(3). <https://doi.org/10.14710/gk.2022.16430>. diakses 01 Mei 2024.
- Arifin, J., & Binamadani, S. (2020). *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Pancasila Character Establishment Through Pancasila*

- Education*. 69–76. diakses 23 April 2024.
- Damayanti, F. A. (2022). Kesuksesan Depot Air Minum Isi Ulang “ Alami “ Di Sawi Semarang. *Jurnal Artikel*, 41–53. <https://repository.usm.ac.id/files/skripsi/B11A/2018/B.111.18.0176/B.111.18.0176-06-BAB-III-20220217072816.pdf>. diakses 26 April 2024.
- Jayadi, S., & Mayasari, D. (2023). *Dampak Pendidikan Pancasila terhadap Pemahaman Siswa tentang Demokrasi dan Hak Asasi Manusia*. 3, 503–512. diakses 05 Mei 2024.
- Kholillah, M. K., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2022). Peran Pendidikan Dalam Menghadapi Arus Globalisasi. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 515–518. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.2508>. diakses 15 April 2024.
- Kurniawan. (2017). *Africa's Potential for the Ecological Intensification of Agriculture*, 26(9), 1689–1699. diakses 07 Mei 2024.
- Nadhif, M. F. J. L. P. F. P. H. S. K., & Putri, M. N. G. A. (2023). Peran Pendidikan Pancasila Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Sekolah. *Jurnal Kewarganegaraan*, 7(2), 1983–1988. diakses 24 April 2024.
- Nainggolan, A. maya, Pardede, L., Siahaan, M., & Pardede, D. L. (2023). Peran Guru Ppkn Dalam Menanamkan Kesadaran Moral Siswa Kelas VII di SMP Swasta Imelda Medan. *Garuda: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Dan Filsafat*, 1(4), 34–50. <https://journal.widyakarya.ac.id/index.php/garuda-widyakarya/article/view/1534>. diakses 14 April 2024.
- Nasution. (2022). Bab III - Metode Penelitian Metode Penelitian. *Metode Penelitian*, 32–41. diakses 19 Mei 2024.
- Nur, R., Truvadi, L., Agustina, R., & Salam, I. (2023). Peran Pendidikan Pancasila dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia: Tinjauan dan Implikasi. *Jurnal Advances in Social Humanities Research*, 1(4), 501–510. diakses 28 April 2024.
- Oktavia Safitri, A., & Anggraeni Dewi, D. (2020). Pancasila Sebagai Dasar Negara Dan Implementasinya Dalam Berbagai Bidang. *Journal of Education, Psychology and Counseling*, 3(1), 88–94. diakses 17 Mei 2024.
- Richard oliver, Z. (2021). Pendekatan Penelitian. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2013–2015. diakses 02 Mei 2024.
- Semi, M. A. (2021). *Metoda Penelitian Sastra*. 146. diakses 19 Mei 2024.

PERANAN PENDIDIKAN PANCASILA DALAM MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK DI SEKOLAH UPTD SMP NEGERI 1 GUNUNGSITOLI UTARA TAHUN AJARAN 2023/2024

ORIGINALITY REPORT

10%

SIMILARITY INDEX

PRIMARY SOURCES

1	journal.universitaspahlawan.ac.id Internet	374 words — 3%
2	expert.uir.ac.id Internet	215 words — 2%
3	repositori.uin-alauddin.ac.id Internet	118 words — 1%
4	www.jonedu.org Internet	116 words — 1%
5	stai-binamadani.e-journal.id Internet	102 words — 1%
6	journal.ikipgunungsitoli.ac.id Internet	95 words — 1%
7	Sekar Arum Nastiti, Imron Rossidy. "Internalisasi Karakter Islami Berbasis Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMP Plus Al-Kautsar Malang", ISLAMIKA, 2024 Crossref	90 words — 1%
8	repository.radenintan.ac.id Internet	84 words — 1%

9	repository.iaincurup.ac.id Internet	79 words — 1%
10	digilib.unila.ac.id Internet	77 words — 1%
11	www.researchgate.net Internet	76 words — 1%

EXCLUDE QUOTES ON

EXCLUDE BIBLIOGRAPHY ON

EXCLUDE SOURCES < 1%

EXCLUDE MATCHES OFF